

SKRIPSI
AKULTURASI BUDAYA DAN ISLAM TERHADAP ZIARAH
KUBUR DI MAKAM DATO RI BANDANG KECAMATAN
TALLO KOTA MAKASSAR



PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2023 M/1444 H

**AKULTURASI BUDAYA DAN ISLAM TERHADAP ZIARAH
KUBUR DI MAKAM DATO RI BANDANG KECAMATAN
TALLO KOTA MAKASSAR**



OLEH

**NUR ALIM
NIM. 18.1400.007**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)
pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023 M/1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Akulturasi Budaya dan Islam Terhadap Ziarah
Kubur di Makam Dato Ri Bandang Kecamatan
Tallo Kota Makassar.

Nama Mahasiswa : Nur Alim

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1400.007

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-415/In.39.7/FUAD.03/PP.00.9/01/2023

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Musyarif, M.Ag.

NIP : 1972092120006041001

Pembimbing Pendamping : Dra. Hj. Hasnani, M.Hum

NIP : 196203111 198703 2 002




Dr. A. Narkidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Akulturasi Budaya dan Islam Terhadap Ziarah
Kubur di Makam Dato Ri Bandang Kecamatan
Tallo Kota Makassar.

Nama Mahasiswa : Nur Alim

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1400.007

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-415/In.39.7/FUAD.03/PP.00.9/01/2023

Tanggal Kelulusan : 31 Juli 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Musyarif, M.Ag. (Ketua)

Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. (Sekretaris)

Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (Anggota)

Dr. Muhammad Jufri, M.Ag. (Anggota)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)



Mengetahui,
Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
 وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِمَا جَمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare. Oleh karena itu, tiada kata yang terindah selain ucapan syukur tak terhingga karena penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yang berjudul “Akulturasi Budaya dan Islam Terhadap Ziarah Kubur di Makam Dato Ri Bandang Kecamatan Tallo Kota Makassar”. Tepat pada waktunya Serta tidak lupa penulis kirimkan shalawat dan salam kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW, sebagai sumber semangat, panutan serta motivator dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa doa, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda tercinta Sunarti, Ayahanda M. Nurdin serta saudara-saudaraku tercinta Supriadi, Edy Sofyan, Nursri Nurdin, dan Sanjaya berkat doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. Sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa (i) IAIN Parepare.
3. Bapak Muhammad Ismail, M.Th.I sebagai Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam, atas arahan dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik.
4. Bapak Dr. Musyarif, M.Ag. Dosen Pembimbing Utama dan Dra. Hj. Hasnani, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Pendamping atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Bapak dan Ibu Staf admin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu dan memberikan dukungan penulis selama studi di IAIN Parepare.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh stafnya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
8. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

9. Terima kasih kepada Novita Ayunanda, Edy yang selalu ada dikala susah dan senang, serta mensupport saya hingga menyelesaikan perkuliahan di IAIN Parepare.
10. Terima kasih kepada sahabat Yudis, Izhar, Hamriana, Nurul yang selalu mendukung saya selama mengerjakan skripsi.

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materil hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah swt., berkenan menilai segala kebaikan sebagai amal jariyah dan memberikan Rahmat dan Pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikankiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini

Parepare, 06 Juni 2023 M
14 Jumadil Akhir 1444 H

Penulis,



Nur Alim
NIM.18.1400.007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Nur Alim
NIM : 18.1400.007
Tempat/Tgl.Lahir : 06 November 2000
ProgramStudi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab danDakwah
Judul Skripsi : Akulturasi Budaya dan Islam Terhadap Ziarah
Kubur di Makam Dato Ri Bandang Kecamatan
Tallo Kota Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 06 Juni 2023 M
14 Jumadil Akhir 144 H

Penulis,



Nur Alim
NIM.18.1400.007

ABSTRAK

Nur Alim. *Akulturası Budaya dan Islam Terhadap Ziarah Kubur di Makam Dato Ri Bandang Kecamatan Tallo Kota Makassar.* (di bimbing oleh Bapak Musyarif dan Ibu Hj. Hasnani).

Akulturası budaya dan Islam dalam ziarah kubur Makam Dato Ribandang di Kecamatan Tallo Kota Makassar dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan, doa, dan memohon berkah kepada Allah melalui perantara ulama dengan cara berdoa secara langsung dimakam Dato Ribandang serta membersihkan makam sebagai bentuk kepedulian terhadap Ulama tanpa adanya ritual-ritual khusus yang menyimpang selama proses ziarah kubur dilakukan. Permasalahan penelitian ini yaitu adanya kegiatan ziarah yang dilakukan dengan praktek budaya seperti tarian menjadi alasan penelitian ini dilakukan. Rumusan permasalahan yaitu bagaimana tradisi ziarah kubur Makam Dato Ribandang di Kecamatan Tallo Kota Makassar dan bagaimana bentuk akulturası budaya dan Islam terhadap ziarah kubur di Makam Dato Ribandang Kecamatan Tallo Kota Makassar.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu Juru Makam, tokoh adat, Imam Desa dan Peziarah. Landasan teori yang digunakan ialah teori akulturası dan kontruksi sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi ziarah kubur Makam Dato Ribandang di Kecamatan Tallo Kota Makassar dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan, doa, dan memohon berkah kepada Allah melalui perantara ulama dengan cara berdoa secara langsung dimakam Dato Ribandang serta membersihkan makam sebagai bentuk kepedulian terhadap Ulama tanpa adanya ritual-ritual khusus yang menyimpang selama proses ziarah kubur dilakukan. Bentuk akulturası budaya dan Islam terhadap ziarah kubur di Makam Dato Ribandang Kecamatan Tallo Kota Makassar menunjukkan akulturası sinkretisme dan Addition dimana adanya perpaduan antara unsur-unsur budaya lama daerah lokal Makassar dengan unsur-unsur budaya baru baik itu dari daerah luar Makassar maupun unsur agama Islam dimana perpaduan tersebut ditunjukkan dari proses ziarah yang telah sesuai dengan ajaran islam dan tidak bertentangan dengan kebiasaan budaya masyarakat luar dalam proses ziarah kubur sebagai bentuk penghargaan dan memuliakan ulama.

Kata Kunci: *Akulturası Budaya, Ziarah Kubur, Dato Ri Bandang*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan Penelitian Relevan	11
B. Tinjauan Teoritis.....	15
1. Teori Akulturasi	15
2. Teori Konstruksi Sosial	17
C. Tinjauan Konseptual	20
D. Kerangka Pikir	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	53

C.	Fokus Penelitian.....	53
D.	Jenis dan Sumber Data.....	53
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	54
F.	Uji Keabsahan Data	55
G.	Teknik Analisis Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		61
A.	Hasil Penelitian	61
1.	Tradisi ziarah kubur Makam Dato Ribandang di Kecamatan Tallo Kota Makassar.	63
2.	Bentuk akulturasi budaya dan Islam terhadap ziarah kubur di Makam Dato Ribandang Kecamatan Tallo Kota Makassar... ..	78
B.	Pembahasan	85
BAB V PENUTUP.....		103
A.	Simpulan	103
B.	Saran	104
DAFTAR PUSTAKA		I
LAMPIRAN		VI
BIODATA PENULIS		XXIII

PAREPARE

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	50



DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Pedoman Wawancara	VI
2	Keterangan Informan	VII
3	Dokumentasi	XI
4	Administrasi	XVI
5	Biografi Penulis	XXII



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	đ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ţ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik)

			dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’)

b. Vokal

1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
أُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ/آي	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
إِي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
أُو	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1). *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2). *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ˀ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعْمٌ : *Nu'ima*

عُدُوٌّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	<i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	:	<i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	:	<i>syai'un</i>
أَمْرٌ	:	<i>umirtu</i>

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ẓilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِاللَّهِ *billah* دِينُ اللَّهِ *Dīnullah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fi rahmmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi Abū Zaid, Naṣr Hamīd (bukan: Zaid, Naṣr Hamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “dan lain-lain” atau “ dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum bahwa Indonesia merupakan suatu wilayah negara yang didalamnya terdapat berbagai macam suku, bangsa, adat istiadat, agama, bahasa dan kebudayaan. Berbagai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah budaya yang digali dari hasil karya, dan daya masyarakat Indonesia. Secara konsep bahwa kebudayaan merupakan satu kesatuan atau jalinan kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat-istiadat, dan kesanggupankesanggupan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Berkaitan dengan kebudayaan, salah satu hasil dari budaya yaitu adanya berbagai perpaduan antara kebudayaan yang berbeda yang berlangsung dengan damai dan serasi diantara banyaknya budaya, hal tersebut kemudian memberikan definisi lain dari proses perpaduan dari suatu budaya yang dipengaruhi oleh berbagai aspek lainnya sebagai suatu akulturasi.¹ Akulturasi atau *Culture Contect*, sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan lainnya dengan sedemikian rupa yang lambat laun kebudayaan itu diterima dan diolah sendiri tanpa menyebabkan hilangnya keaslian budaya itu sendiri. Dalam artian yang lebih lugas, bahwa akulturasi merupakan proses yang dilakukan oleh masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan memperoleh kebudayaan

¹ Strauss, Levi. *Antropologi Struktural* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2015),h.47

masyarakat setempat.²

Penelitian ini mengkaji beberapa unsur kebudayaan yang dikaitkan dengan proses akulturasi proses sosial yang timbul pada suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan kepada unsur-unsur dari suatu kebudayaan sehingga unsur-unsur asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya, tanpa menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan asli.³ Ini berarti bahwa proses akulturasi dapat berjalan sangat cepat atau lambat tergantung persepsi masyarakat setempat terhadap budaya asing yang masuk. Apabila masuknya melalui proses pemaksaan, maka akulturasi memakan waktu relatif lama. Sebaliknya, apabila masuknya melalui proses damai, akulturasi tersebut akan berlangsung relatif lebih cepat.

Akulturasi budaya dapat terjadi karena keterbukaan suatu komunitas masyarakat, mengakibatkan kebudayaan yang mereka miliki akan terpengaruh dengan kebudayaan dan kebiasaan yang berlangsung lama pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Selain keterbukaan masyarakatnya, perubahan kebudayaan yang disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan juga terjadi akibat adanya pemaksaan dari masyarakat memasukkan unsur kebudayaan atau kebiasaan mereka. Salah satu unsur yang juga mempengaruhi suatu kebudayaan masyarakat ialah unsur agama yang secara umum sangat erat kaitannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Unsur agama dapat diartikan sebagai sistem kepercayaan dan kebiasaan praktis yang didasarkan atas penafsiran dan tanggapan orang terhadap sesuatu yang bersifat sacral ataupun supranatural. Menurut Komaruddin Hidayat agama

² Hasbullah, Jousairi. *Social Capital (menuju keunggulan budaya manusia Indonesia)* (Jakarta: MR-United Press, 2016),h.79

³ Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Sosial Budaya.*(Yogyakarta: Tiara Wacana. 2016),h.80

di rumuskan sebagai sistem kepercayaan, sistem ibadah, dan sistem kemasyarakatan. Nilai dasar setiap agama adalah membangun kesadaran pemeluknya tentang adanya Allah sebagai zat yang transendental, berkuasa dan Maha sempurna.⁴ Agama sebagai sistem kepercayaan memberikan pegangan yang kokoh bagi manusia. Sebab, ketika agama diyakini dan dihayati dalam hati maka akan menimbulkan ketakwaan dalam diri manusia, yang akan menjadi pengendali setiap aktivitas sehingga hidupnya lebih terarah.

Berkaitan dengan penjelasan di atas bahwa konsep Akulturasi yaitu pencampuran antara kebudayaan dan agama sebagai dua unsur dalam kemasyarakatan yang juga erat kaitannya dengan kepercayaan mereka. akulturasi sebagai suatu konsep pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang bertemu dan saling mempengaruhi, atau proses masuknya pengaruh dari kebudayaan asing. Sebagian diserap secara selektif dan sebagian lainnya berusaha menolak pengaruh tentang hasil pertemuan kebudayaan.

Sedangkan akulturasi Islam dengan budaya lokal dapat dipahami sebagai proses terjadinya pertemuan atau hubungan timbal balik antara budaya masyarakat setempat dengan ajaran Islam, sebagaimana dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini sama seperti asimilasi yang akan timbul jika manusia dengan latar belakang yang berbeda hidup bersama dalam waktu yang lama sehingga sifat khas kebudayaannya dapat berubah, dan unsur dari masing-masing kebudayaannya menjadi bercampur. Akulturasi berusaha mencari keseimbangan antara kebudayaan lama dengan hal-hal yang perlu dipertahankan

⁴ Komaruddin Hidayat dan Muhamad Wahyudi Nafis. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019),h.84

dalam kehidupan.

Perilaku yang berkembang pada masyarakat Makassar sebagai salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang merupakan bagian dari adat dan kebiasaan yang menjadi kepercayaan akan hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakat sekitar, sebagaimana adat dimaknai sebagai “Kebiasaan” atau “Tradisi” Masyarakat yang dilaksanakan berulang kali secara turun temurun. Tradisi berawal dari bahasa latin dari kata *tradio* yang berarti diteruskan atau kebiasaan.⁵ Menurut Margaret tradisi merupakan segala macam sesuatu yang diwariskan di masa lalu pada kita dan digunakan di masa sekarang. Oleh sebab itu, tradisi tidak hanya mencakup persoalan tentang peninggalan sejarah, namun sekaligus tentang persoalan kontribusi zaman ini dalam berbagai tingkatannya.⁶

Makam Datu Ribandang terletak di Desa Kayangan, Kecamatan Mariso, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Di tempat ini, terjadi akulturasi antara budaya lokal dan agama Islam yang terlihat dalam bentuk arsitektur makam, upacara adat, dan ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Jika kemudian penulis melihat berdasarkan pengamatan bahwa secara arsitektural, makam Datu Ribandang memiliki ciri khas bangunan khas Bugis-Makassar, yaitu berbentuk rumah panggung dengan atap pelana berlapis sirap atau kayu yang disusun secara berlapis. Namun, terdapat pula sentuhan Islam yang terlihat pada adanya kaligrafi ayat suci Al-Quran pada dinding dan tiang-tiang bangunan. Dengan adanya akulturasi budaya lokal dan Islam di Makam Datu Ribandang, maka dapat terlihat betapa pentingnya toleransi dan kerukunan

⁵ Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2019), h.49

⁶ Margaret M. *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.87

antar umat beragama yang dibawa oleh peziarah dan budaya lokal itu sendiri. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat bersinergi dan saling melengkapi tanpa harus saling meniadakan

Salah satu tradisi yang berlaku pada masyarakat Kota Makassar ialah ziarah makam yang dalam tradisi Islam merupakan bagian dari ritual keagamaan serta telah menjadi suatu kebudayaan dalam suatu masyarakat. Kebudayaan sendiri memiliki pengertian sebagai seluruh cara hidup masyarakat atau seluruh aspek pemikiran dan perilaku manusia yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lain melalui proses pembelajaran.⁷ Ziarah menjadi salah satu hasil dari bentuk kebudayaan yang juga diartikan sebagai suatu proses atau hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al Muzammil 73/6:

انَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ اَشَدُّ وَطْأًا وَاَقْوَمُ قِيْلًا

Terjemahnya:

Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa); dan (bacaan pada waktu itu) lebih berkesan.⁸

Berdasarkan pandangan M. Quraish Shihab bahwa ayat tersebut mengingatkan manusia untuk mengingat Allah dan memperbanyak ibadah pada waktu malam. Dalam konteks ziarah kubur, kita mengunjungi makam para ulama atau orang-orang yang telah meninggal dengan tujuan mengenang mereka, memohon berkah, dan berdoa untuk mereka. Dalam perjalanan ziarah tersebut,

⁷ Ulya,. "Ziarah Makam Pada Budaya Masyarakat Sulawesi Selatan. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 14(1), 75-87. 2018),h.4

⁸ Al-Quran Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta : Lajnah, 2015)

membaca Al-Qur'an dengan penuh khusyuk dan tajwid yang baik dapat menguatkan ikatan spiritual dengan Allah dan meningkatkan makna serta tujuan dari ziarah kubur. Ziarah sendiri memiliki pengertian sebagai kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia seperti makam untuk berkirim doa. Makam bagi masyarakat bukan hanya sekedar mengubur mayat akan tetapi makam adalah tempat yang dikeramatkan dan keberadaan makam juga diartikan sebagai simbol yang ada kaitannya dengan mempertahankan konservasi sumber daya alam.⁹

Tradisi ziarah telah secara turun-temurun dilestarikan oleh para penduduk di Kota Makassar dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat pada umumnya. Dalam pandangan masyarakat secara umum yang sering melakukan ziarah kubur, diantaranya bahwa roh orang suci itu memiliki daya melindungi alam. Ziarah atau berkunjung ke makam pada dasarnya merupakan salah satu rangkaian kegiatan religius manusia. Rachmat Subagio mengartikan bahwa ziarah mengandaikan kondisi manusia sebagai pengembaran di dunia yang hanya hidup sementara.¹⁰ Ziarah menuju ke tempat suci, pepundhan, pura, watu kelumpang, makam leluhur, nenek moyang atau cikal bakal desa. Orang yang berziarah ke makam pada umumnya dihubungkan dengan tokoh orang keramat yang dimakamkan di tempat itu. Berdasarkan salah satu penelitian yang menyebutkan bahwa kepercayaan orang Jawa menyebutnya dengan istilah agami Jawa yang termasuk orang keramat antara lain guru-guru

⁹ Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan. Kekeragaman Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2018)

¹⁰ Rachmat Subagio, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), h. 227-229

agama, tokoh-tokoh historis maupun setengah historis, tokoh-tokoh pahlawan dari cerita mitologi yang dikenal melalui pertunjukan wayang juga tokoh-tokoh yang menjadi terkenal karena suatu kejadian tertentu.¹¹

Ziarah ke makam Dato Ri Bandang yang berada di Kecamatan Tallo Kota Makassar merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan sejak dahulu oleh masyarakat pada umumnya dan memang makam tersebut sudah menjadi langganan ziarah sebagai wisata spiritual umat Islam khususnya wilayah Sulawesi Selatan, baik yang tinggal dalam wilayah Makassar maupun di luar Makassar. Datuk ri Bandang adalah seorang tokoh penyebar Islam di Indonesia tepatnya di Sulawesi Selatan (Sulsel). Datuk ri Bandang bernama asli Abdul Makmur dengan gelar Khatib Tunggal yang merupakan seorang ulama dari Koto Tengah, Minangkabau. Dengan demikian ziarah telah menjadi salah satu kegiatan yang wajib masyarakat lakukan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan kajian literatur bahwa tradisi ziarah kubur di makam Dato Ri Bandang mengalami proses akulturasi dengan adat istiadat dan budaya setempat dikaitkan dengan praktek agama. Salah satu contoh akulturasi budaya dan Islam pada tradisi ziarah kubur Datu Ribandang adalah adanya unsur-unsur Islam dalam pelaksanaan tradisi ziarah tersebut seperti halnya masyarakat setempat merayakan Maulid Nabi di dekat makam Dato Ri Bandang setiap tahunnya. Beberapa bentuk akulturasi nilai nilai Islam masih terjaga hingga saat ini.

¹¹Sastrokasmajo, Padmono, "Gendhing Gerejawi Perjumpaan Budaya dan Agama islam pada Budaya Jawa, ed. oleh Padmono Sastrokasmajo" (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2017),h.7

Namun disisi lain, terdapat beberapa praktek-praktek yang mulai dipengaruhi baik oleh masyarakat setempat maupun pengunjung makam seperti menampilkan tarian tradisional Bugis sebagai bentuk penghormatan kepada Dato Ri Bandang dan menyajikan makanan tradisional seperti buras atau ketan kukus serta sokko yang tidak dapat masyarakat jelaskan makna dari aktivitas tersebut. Semakin banyaknya wisatawan atau pengunjung yang datang ke makam Datu Ribandang dapat menimbulkan praktik komersialisasi, seperti penjualan barang dagangan dan kegiatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai adat istiadat setempat. Hal ini dapat merusak keaslian dan nilai budaya dari tradisi ziarah kubur tersebut.

Permasalahan dari sisi pergeseran nilai-nilai budaya yang dipicu dari aktivitas pengunjung dari daerah lain tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai adat istiadat yang sebenarnya, dan dapat merubah makna dari tradisi ziarah kubur yang telah berlaku di Kecamatan Tallo Kota Makassar. Bahkan beberapa isu adanya pergeseran kebiasaan dan aktivitas baru dari kelompok-kelompok pengikut Datu Ribandang yang dapat memicu konflik antara budaya. Permasalahan-permasalahan tersebut menarik untuk dikaji agar proses akulturasi budaya pada tradisi ziarah kubur Datu Ribandang dapat berlangsung secara harmonis dan memperkaya nilai-nilai budaya yang ada.

Jika dikaitkan dengan proses integrasi unsur-unsur Islam dalam tradisi ziarah kubur Datu Ribandang, maka dapat dilihat bagaimana proses akulturasi budaya dan Islam terjadi dan berkembang di wilayah tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa budaya dan agama dapat saling berdampingan dan berintegrasi tanpa menghilangkan nilai-nilai masing-masing.

Berdasarkan seluruh penjelasan di atas sehingga penulis melakukan penelitian terkait dengan tradisi dan bentuk-bentuk akulturasi budaya dan Islam terhadap tradisi ziarah di Kecamatan Tallo Kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat peneliti rumuskan beberapa rumusan pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana tradisi ziarah kubur Makam Dato Ribandang di Kecamatan Tallo Kota Makassar?
2. Bagaimana bentuk akulturasi budaya dan Islam terhadap ziarah kubur di Makam Dato Ribandang Kecamatan Tallo Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan tradisi ziarah kubur Makam Dato Ribandang di Kecamatan Tallo Kota Makassar.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk akulturasi budaya dan Islam pada tradisi ziarah Makam Dato Ribandang di Kecamatan Tallo Kota Makassar.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan informasi bagi para pembaca di Fakultas Usuhuluddin, Adab dan Dakwah, khususnya prodi Sejarah Peradaban Islam Maupun Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan kepada pembaca yang ingin mengetahui terkait dengan akulturasi budaya dan Islam terhadap Makam Dato ribandang di Kecamatan Tallo Kota Makassar.



BAB II

TINJAUN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Berdasarkan dengan judul skripsi yang peneliti teliti, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu penelitian yang mengkaji tentang akulturasi budaya dan Islam di antaranya:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Alfrida	Tradisi Ziarah Pada Makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara ¹²	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Proses ziarah pada makam Datuk Sulaiman ini dimulai dengan berjalan bersama Mattoa Pattimang dari rumah gawe hingga ke tempat pemakaman Datuk Sulaiman. Sebelum peziarah berziarah atau memasuki areah makam Datuk Sulaiman, terlebih dahulu peziarah menyampaikan	Persamaan penelitian ini adalah dari aspek tradisi sebagai variabel dan fokus utama penelitian	Perbedaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini yaitu merujuk pada tradisi yang diteliti, penelitian ini meneliti tentang tradisi ziarah kubur Makam Dato ribandang di Kecamatan Tallo Kota Makassar sedangkan penelitian terdahulu tradisi makam Datuk Sulaiman

¹² Alfrida, "Tradisi Ziarah Pada Makam Datuk Sulaiman Di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara" (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar),h.4

			<p>niatnya untuk berziarah, hal ini dimaksudkan agar para peziarah tidak menjadikan makam Datuk Sulaiman sebagai tempat untuk meminta dan melupakan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. 2) Motif dan tujuan peziarah berkunjung ke makam Datuk Sulaiman karena rasa hormat kepada beliau yang telah membawa dan mengembangkan ajaran Islam di Kerajaan Luwu saat itu</p>		
2	Irwansyah	<i>Akulturasi Budaya Lokal dengan Budaya Islam dalam Tradisi Mattoddoq Boyang di Desa Papalang Kecamatan Papalang</i>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam dalam tradisi <i>mattoddoq boyang</i> yang dilakukan oleh warga Papalang</p>	<p>Persamaan penelitian ini adalah samasama mengkaji tentang aspek Akulturasi Budaya Lokal dengan Budaya Islam</p>	<p>Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu dari aspek tradisi Mattoddoq Boyang di Desa Papalang Kecamatan Papalang</p>

		<p><i>Kabupaten Mamuju</i>¹³</p>	<p>dalam hal mendirikan rumah, mereka menghasilkan pembauran antara budaya lokal dengan budaya Islam dalam kehidupan sosialnya di Desa Papalang. Mereka bekerjasama dalam pelaksanaan upacara mendirikan rumah oleh seorang warganya sehingga berjalan lancar dan sesuai dengan harapan. Dalam pelaksanaan mendirikan rumah, mereka bergotong-royong demi mencapai suatu tujuan. Tujuannya pun terjhusus untuk mepererat hubungan persaudaraan dan hubungan</p>		<p>Kabupaten Mamuju, sedangkan penelitian ini merujuk pada tradisi ziarah kubur Makam Dato ribandang</p>
--	--	---	---	--	--

¹³Irwansyah, “Akulturasi Budaya Lokal Dengan Budaya Islam dalam Tradisi Mattoddoq Boyang di Desa Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju” (Universitas Islam Negeri (UIN) 2016),h.1

			sesame tetangga bagi mereka di lokasi tempat mereka tinggal		
3	Sitti Rahmadanti	<i>Akulturas Islam dan Tradisi Maddoa' Pada Masyarakat Desa Samendre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang</i> ¹⁴	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi <i>maddoa'</i> adalah tradisi pesta panen sebagai tanda syukur kepada Tuhan yang Maha Esa karena berhasilnya panen yang melimpah, yang dirangkaikan dengan acara <i>mappadandang</i> , <i>magganrang</i> , kemudian zikir dan jug abaca do'a. Persepsi masyarakat desa Samenre bahwa tradisi <i>maddoa'</i> selain sebagai tanda syukur kepada Tuhan yang Maha Esa juga untuk mengenang jasa-jasa <i>pallipa pute'e</i> yang telah memberi petunjuk dan pedoman dalam	Persamaan penelitian ini adalah samasama mengkaji tentang Akulturas Islam dan Tradisi	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu dari aspek Akulturas Islam dan Tradisi Maddoa' yang dijadikan sebagai fokus penelitian terdahulu diatas, sedangkan penelitian ini merujuk pada tradisi ziarah kubur Makam Dato Ribandang dan mendeskripsikan bentuk bentuk akulturas dari tradisi tersebut

¹⁴St. Rahmadani, "Akulturas Islam dan Tradisi Maddoa' Pada Masyarakat Desa Samenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang"(Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare 2018),h.1

			mengatur kehidupan masyarakat Samenre dan untuk mempererat hubungan sesama manusia		
--	--	--	--	--	--

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Akulturasi

Teori akulturasi memiliki sejarah yang panjang dan banyak ahli yang berkontribusi dalam mengembangkannya. Namun, salah satu pencetus utama teori akulturasi adalah Robert Redfield, seorang antropolog Amerika Serikat yang mempelajari kebudayaan Meksiko dan Amerika Latin pada tahun 1930-an dan 1940-an. Beberapa koleganya mengembangkan teori akulturasi sebagai suatu cara untuk menjelaskan interaksi antara kelompok-kelompok budaya yang berbeda. Redfield menekankan pentingnya untuk memahami cara berpikir dan cara hidup masyarakat yang berbeda secara lebih dalam, bukan hanya melihat perbedaan-perbedaan permukaan semata.¹⁵

Konsep akulturasi sebagai proses di mana unsur-unsur kebudayaan saling memengaruhi dan mengadopsi satu sama lain, sehingga tercipta kebudayaan baru yang mengandung unsur-unsur dari kebudayaan yang saling berinteraksi.

Kajian teori terkait dengan Akulturasi merujuk pada kata “*kontrak kultural*”. Pengertiannya juga sangat spesifik yang tidak bisa diberikan secara

¹⁵ Redfield, Robert. *Masyarakat Kebudayaan dan Kebudayaan* (Jakarta : CV. Rajawali Press, 2012),h.66

mudah atau tepat melalui formulasi ini.¹⁶ Dengan demikian akulturasi merupakan fenomena modern yang tidak dapat dipungkiri. Semuanya merupakan hasil dari perpaduan kebudayaan, antara Islam (sebagai agama sekaligus budaya) dengan kebudayaan lokal setempat. Dalam buku “Antropologi Budaya”, Keesing mengartikan akulturasi sebagai perubahan budaya yang disebabkan oleh kontak antara masyarakat, paling sering digunakan untuk menunjuk adaptasi masyarakat yang berada di bawah dominasi masyarakat barat.¹⁷ Sedangkan Harsojo dalam buku “Pengantar Antropologi”, mengartikan akulturasi merupakan fenomena yang timbul sebagai hasil, apabila manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda berjumpa dan melakukan kontak langsung secara terus menerus, kemudian menyebabkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang original dari salah satu maupun kedua kelompok tersebut.¹⁸

Kata akulturasi berasal dari bahasa Inggris yaitu, *acculturate* yang artinya: menyesuaikan diri (kepada adat kebudayaan baru atau kebiasaan asing). Sedangkan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia “akulturasi” adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu.¹⁹

¹⁶ Tamrin, Dahlan, *Kaidah-kaidah Budaya Islam* (Kulliyah al-Khamsah),(Malang: UIN Maliki Press,2019),h.56

¹⁷ Keesing, Roger M, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer* (Jakarta,. Erlangga, 2017),h,93

¹⁸ Harsojo. *Pengantar Antropologi* (Bandung: Binacipta. 2021),h.80

¹⁹ Sapardi, *Antropologi Agama* (Surakarta: LPP UNS, 2006),h.55

Akulturası mempunyai berbagai arti di antara para sarjana antropologi, tetapi semua sepaham bahwa konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing ini lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.²⁰

Hasil dari akulturası budaya ditentukan oleh kekuatan dari setiap budaya tersebut. Semakin kuat budaya maka kecepatan penyebarannya juga akan semakin intens. Proses akulturası, dimana seluruh perbedaan akan berjalan bersama dengan unsur persamaan yang mereka punyai hingga pada akhirnya budaya yang memiliki pengaruh lebih kuat dan berperan besar dalam proses akulturası. Berbagai proses akulturası yang terjadi di Indonesia telah membawa macam-macam hasil yang ikut berperan hingga saat ini.

2. Teori Konstruksi Sosial

Teori Konstruksi Sosial (*Social Construction Theory*) memiliki sejarah yang panjang dan banyak ahli yang berkontribusi dalam mengembangkannya. Namun, salah satu pencetus utama teori ini adalah Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, dua sosiolog asal Jerman yang menerbitkan buku berjudul "*The Social Construction of Reality*" pada tahun 1966. Buku ini mengemukakan bahwa realitas sosial merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang melibatkan interaksi antara individu dan masyarakat. Berger dan Luckmann berpendapat bahwa realitas sosial bukanlah suatu kenyataan yang objektif dan

²⁰Sjamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik, Protestan di Indonesia* (Surabaya: Usaha Nasional, 2018),h.77

tidak berubah, tetapi merupakan hasil dari interpretasi dan konstruksi sosial yang terus-menerus dilakukan oleh individu dan masyarakat. Mereka mengemukakan bahwa proses konstruksi sosial ini melibatkan pembentukan norma, nilai, dan simbol yang diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang alami dan tidak dipertanyakan.²¹

Oleh karena itu, teori Konstruksi Sosial memandang bahwa realitas sosial tidak bersifat deterministik, melainkan dapat diubah dan dikonstruksi ulang melalui proses interaksi dan negosiasi antara individu dan masyarakat. Konstruksi sosial atas realitas didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus dan berulang-ulang suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Awal mula lahirnya konstruksi sosial ini dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif.²²

Pengertian tentang konstruksi sosial juga terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang berarti sebagai suatu susunan atau (model, tata letak) sebuah bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Konstruksi sosial yang merupakan sebuah teori sosiologi yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan sahabatnya Thomas Luckmann.²³

Manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektifitas mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi atau yang mencerminkan kenyataan

²¹ Peter L. Berger, *The social construction of reality* (Unites States: Anchor Book, 2002),h.35

²² Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali, 2014)h,39

²³ Ani Yuningsih, “Implementasi Teori Konstruksi Sosial Dalam Penelitian Public Relations” *Mediator*, Volume 07 Nomor 01, Dirjen Dikti Sk No. 56/Dikti/Kep/2005, (April 2023),.h.3

subjektif tersebut. Menurut Peter dan Luckmann, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif berupa pengetahuan individu. Relitas subyektif yang dimiliki oleh setiap individu merupakan basisi untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau hasil dari proses interaksi sosial dengan individu atau kelompok lain dalam sebuah struktur sosial.

Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektifitas dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru. Intuisi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi masyarakat dengan individu atau kelompok.

Meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semua dibangun melalui definisi subyektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan yang berulang-ulang yang ia dapatkan dari orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Dalam artian, Peter L Berger dan Luckmann memberikan penjelasan bahwa dialetika terjadi antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu.²⁴

Kebudayaan berjalan sesuai dengan keberadaan manusia, sehingga kebudayaan tersebut akan selamanya tersusun dan disusun kembali dan diperbarui turun temurun dengan kemampuan nalar manusia-manusia yang menyusunnya.

²⁴ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L Berger Dan Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2018),h.27

C. Tinjauan Konseptual

1. Konsep Akulturasi

a. Arti Akulturasi

Akulturasi berasal bahasa latin *acculturate* yang berarti “tumbuh dan berkembang bersama”. Menurut kata “*culture*” yang merupakan kata asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata Latin, “*Colere*” yang berarti mengolah dengan definisi yaitu *process of learning to live successfully in a different culture; the process of helping somebody*. Culture sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.²⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akulturasi didefinisikan sebagai percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.²⁶ Secara umum pengertian akulturasi adalah perpaduan antarbudaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. Pada umumnya akulturasi kebudayaan terjadi karena unsur budaya yang baru dinilai memberikan manfaat bagi kehidupan suatu masyarakat. Istilah akulturasi berasal bahasa latin *acculturate* yang berarti “tumbuh dan berkembang bersama”. Secara umum pengertian akulturasi adalah perpaduan antarbudaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. Pada umumnya akulturasi kebudayaan terjadi

²⁵ Oxford Advanced Learner's Dictionary.(Oxford: Oxford University Pres, 2015),h.259

²⁶ Tim Redaksi KBBI PB. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2018)

karena unsur budaya yang baru dinilai memberikan manfaat bagi kehidupan suatu masyarakat.²⁷

Akulturası merujuk pada pandangan beberapa pakar bahwa akulturası memahami fenomena yang terjadi ketika kelompok individu yang memiliki budaya yang berbeda datang ke budaya lain kemudian terjadi kontak berkelanjutan dari sentuhan yang pertama dengan perubahan berikutnya dalam pola kultur asli atau salah satu dari kedua kelompok.²⁸ Pandangan lain menurut Fredrik bahwa akulturası adalah proses di mana kelompok-kelompok budaya yang berbeda bertemu dan berinteraksi dalam situasi-situasi sosial tertentu, sehingga terjadi pertukaran unsur-unsur kebudayaan antara kelompok-kelompok tersebut.²⁹

Akulturası adalah suatu proses sosial dimana percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Proses yang muncul sebab adanya suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diproses ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur-unsur asli dalam kebudayaan kelompok itu sendiri. Syarat terjadinya proses akulturası yakni dengan adanya penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut, kemudian adanya keseragaman seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya.

²⁷Balitbang, Kemendikbud, *Perpustakaan Nasional: (Katalog Dalam Terbitan ISBN: 978-602-8613)*,h.70

²⁸Redfield, et all. *Memorandum on The Study of. Acculturation. American Anthropologist* (New York: Columbia University Press,2014),h.587

²⁹ Fredrik. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. (Bergen: Universitas Indonesia. Press, 2015),h.59

Secara umum, akulturasi dapat diartikan sebagai proses sosial yang muncul saat terjadi penyatuan dua budaya yang berbeda menjadi budaya yang baru tanpa menghilangkan unsur budaya lama. Hal ini bisa terjadi jika terdapat suatu budaya asing yang masuk dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa menghilangkan budaya aslinya.³⁰

Akulturasi dapat dideskripsikan sebagai suatu tingkat dimana seorang individu mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya dan praktek tertentu dalam budaya baru.³¹ Akulturasi adalah sebuah proses yang merangkap dari perubahan budaya dan psikologis yang berlangsung sebagai hasil kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Pada level kelompok akulturasi melibatkan perubahan dalam struktur sosial dan institusi. Sedangkan pada level individu akulturasi melibatkan perubahan perilaku.

Konsep akulturasi menurut Kuntjaraningrat adalah suatu bentuk proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing (terjadi kontak budaya), yang mana unsur-unsur budaya asing lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan unsur-unsur kepribadian kebudayaan sendiri.³²

Proses akulturasi ini sangat penting khususnya di daerah yang penduduknya plural (terdiri dari beragam suku, ras, agama, dan lain-lainnya) agar tercipta kehidupan yang harmonis.³³ Di Indonesia pada umumnya lebih

³⁰ Afif, Afthonul. *Teori Identitas Sosial* (Yogyakarta: UII Press, 2017), h.39

³¹ Suparto. *Sosiologi dan Antropologi* (Bandung: Amrico, 2019), h.88

³² Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 2013), h.113

³³ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, h.87

khusus pada Jawa proses akulturasi ini berlangsung cukup baik, misalnya akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal, budaya pra Islam dengan budaya Islam, budaya modern dengan budaya tradisional, masing-masing diterima dan mengalami akulturasi satu sama lain tanpa harus kehilangan identitasnya sendiri.

Akulturasi merupakan sebuah istilah yang pertama kali diperkenalkan lewat disiplin ilmu antropologi lewat Redfield, Linton dan Herskovitz. Akulturasi didefinisikan sebagai fenomena yang terjadi tatkala kelompok-kelompok individu yang memiliki budaya berbeda terlibat dalam kontak yang terjadi secara langsung, disertai perubahan terus menerus, sejalan dengan pola-pola budaya asal dari kelompok itu atau dari kedua kelompok itu. Beberapa penulis lain mendefinisikan akulturasi sebagai proses belajar dari sosok individu yang memasuki budaya baru yang berbeda dari budaya yang telah dimilikinya.³⁴ Mengacu pada Zane dan Mak akulturasi “merefleksikan seberapa dalam individu mempelajari nilai, perilaku, gaya hidup dan bahasa dari budaya orang lain”.³⁵ Suparto mendefinisikan akulturasi sebagai “proses multidimensional dari hasil kontak antar kelompok dimana individu yang telah memiliki hasil pembelajaran budaya asli mengambil alih karakteristik tentang cara hidup budaya lain.”³⁶

³⁴Redfield, *Memorandum on The Study of. Acculturation. American Anthropologist* (New York: Columbia University Press,2014), h.25

³⁵Zane dan Mak, *Akulturasi “merefleksikan seberapa dalam individu mempelajari nilai, perilaku, gaya hidup* (Bandung: UPI, 2018), h.76

³⁶Suparto. *Sosiologi dan Antropologi* (Bandung: Amrico, 2018), h.56

Kedua definisi tersebut menunjukkan bahwa akulturasi adalah proses saling memengaruhi antara dua budaya yang berbeda ketika terjadi kontak antar kelompok. Dalam proses akulturasi, individu dapat mempelajari nilai-nilai, perilaku, gaya hidup, dan bahasa dari budaya lain, yang pada akhirnya akan membentuk karakteristik baru yang terintegrasi dalam budaya mereka sendiri. Namun, kedua definisi tersebut juga menekankan bahwa akulturasi adalah proses multidimensional yang kompleks, di mana individu harus mempertahankan budaya asli mereka sambil belajar budaya orang lain. Oleh karena itu, proses akulturasi dapat menghasilkan konflik budaya dan identitas bagi individu yang terlibat.

Akulturasi budaya Islam dalam ziarah kubur melibatkan aspek sosial yang kuat. Ziarah kubur adalah praktik yang dilakukan oleh umat Muslim untuk mengunjungi dan mempersembahkan doa bagi orang yang telah meninggal. Selain itu, ziarah kubur juga melibatkan interaksi antara orang hidup dengan orang yang telah meninggal, sehingga aspek sosial sangat penting dalam praktik ini.

Salah satu aspek sosial yang penting dalam akulturasi budaya Islam dalam ziarah kubur adalah penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Ini termasuk memperlihatkan rasa hormat, penghormatan, dan kesopanan ketika mengunjungi makam. Selain itu, ziarah kubur juga memperkuat hubungan antara anggota keluarga yang masih hidup dengan anggota keluarga yang telah meninggal. Hal ini dapat membantu memperkuat hubungan keluarga dan merawat nilai-nilai budaya. Selain itu, aspek sosial dalam akulturasi budaya Islam dalam ziarah kubur juga mencakup nilai-nilai

kebersamaan dan persaudaraan. Ketika umat Muslim melakukan ziarah kubur, mereka sering berdoa bersama dan membaca Al-Quran bersama. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan persaudaraan antara anggota komunitas Muslim yang terlibat dalam praktik ini.

Aspek sosial juga melibatkan tradisi berbagi makanan atau berbuat baik pada orang yang membutuhkan dalam rangka memperingati orang yang telah meninggal. Di beberapa tempat, umat Muslim mempersembahkan makanan untuk memperingati orang yang telah meninggal. Tradisi ini juga dapat menguatkan hubungan sosial antara keluarga, teman, dan anggota komunitas yang terlibat dalam ziarah kubur. Dalam keseluruhan, aspek sosial sangat penting dalam akulturasi budaya Islam dalam ziarah kubur. Hal ini melibatkan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal, nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan, serta tradisi berbagi makanan atau berbuat baik pada orang yang membutuhkan. Dengan memperkuat hubungan sosial dalam praktik ziarah kubur, umat Muslim dapat mempertahankan nilai-nilai budaya Islam dan mengembangkan tradisi ini dengan lebih baik.³⁷

b. Syarat Akulturasi

Syarat terjadinya proses akulturasi adalah adanya persenyawaan (*affinity*), yaitu penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut, kemudian adanya keseragaman (*homogeneity*), seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya. Akulturasi bisa terjadi melalui kontak budaya yang bentuknya bermacam-macam, antara lain sebagai berikut:

³⁷ A. Hasjsmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia* (Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang; 2015).

- a) Kontak sosial pada seluruh lapisan masyarakat, sebagian masyarakat, atau bahkan antarindividu dalam dua masyarakat.
- b) Kontak budaya dalam situasi bersahabat atau situasi bermusuhan.
- c) Kontak budaya antara kelompok yang menguasai dan dikuasai dalam seluruh unsur budaya, baik dalam ekonomi, bahasa, teknologi, kemasyarakatan, agama, kesenian, maupun ilmu pengetahuan.
- d) Kontak budaya antara masyarakat yang jumlah warganya banyak atau sedikit.
- e) Kontak budaya baik antara sistem budaya, sistem sosial, maupun unsur budaya fisik.³⁸

Akulturasi merupakan suatu bentuk perubahan sosial dalam masyarakat. Kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala yang wajar yang timbul dari pergaulan hidup manusia di dalam masyarakat. Perubahan-perubahan sosial akan terus berlangsung sepanjang masih terjadi interaksi antarmanusia dan antar masyarakat. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, dan kebudayaan. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang dinamis.

c. Bentuk-bentuk akulturasi

Menurut Haviland dalam buku *Antropologi*, akulturasi terjadi dalam berbagai bentuk sebagai berikut:

³⁸ Suparto. *Sosiologi dan Antropologi* (Bandung: Amrico, 2018), h.80

1) Substitusi

Unsur budaya lama diganti dengan unsur budaya baru yang memberikan nilai lebih bagi para penggunanya. Contohnya, para petani mengganti alat pembajak sawah oleh mesin pembajak seperti traktor.

2) Sinkretisme

Unsur-unsur budaya lama yang bersatu padu dengan unsur-unsur budaya yang baru sehingga membentuk sistem baru. Perpaduan ini sering terjadi dalam sistem keagamaan, contohnya agama Trantayana di zaman Singosari yang merupakan perpaduan antara agama Buddha dan Hindu. Demikian juga pada tradisi keagamaan orang Jawa yang masih memperlihatkan perpaduan antara agama Hindu dan Islam.

3) Penambahan (*Addition*)

Unsur budaya lama yang masih berfungsi ditambah unsur baru sehingga memberikan nilai lebih. Contohnya, di Kota Yogyakarta, penggunaan kendaraan bermotor melengkapi sarana transportasi tradisional, seperti becak dan andong.

4) Penggantian (*Deculturation*)

Unsur budaya lama hilang karena diganti oleh unsur baru. Contohnya, delman atau andong diganti oleh angkot atau angkutan bermotor.

5) Originasi

Masuknya unsur budaya baru yang sebelumnya tidak dikenal

menimbulkan perubahan besar dalam kehidupan masyarakatnya. Contohnya, proyek listrik masuk desa menimbulkan perubahan besar dalam kehidupan masyarakat desa. Energi listrik tidak hanya menggantikan lampu teplok dengan lampu listrik, tetapi juga mengubah perilaku masyarakat desa akibat masuknya berbagai media elektronik, seperti televisi, radio, dan film.

6) Penolakan (*Rejection*)

Akibat adanya proses perubahan sosial budaya yang begitu cepat menimbulkan dampak negatif berupa penolakan dari sebagian anggota masyarakat yang tidak siap dan tidak setuju terhadap proses percampuran tersebut. Salah satu contoh, masih ada sebagian orang yang menolak berobat ke dokter dan lebih percaya ke dukun.³⁹

d. Proses Akulturasi

Proses akulturasi melibatkan beberapa tahapan atau proses yang terjadi selama interaksi antara dua budaya yang berbeda. Berikut adalah beberapa proses akulturasi yang umum terjadi:

- 1) Kontak awal: Tahap ini terjadi ketika dua budaya yang berbeda pertama kali berinteraksi. Pada tahap ini, kedua budaya saling mengamati dan mempelajari satu sama lain.
- 2) Penyerapan: Pada tahap ini, elemen-elemen budaya yang lebih kuat mulai diserap oleh budaya yang lebih lemah. Hal ini dapat terjadi ketika budaya yang lebih lemah mengadopsi bahasa, makanan, atau tradisi budaya yang lebih kuat.

³⁹ Haviland, William A. *Antropologi Jilid 2 Edisi Keempat*. (Jakarta: Erlangga, 2013),h.80

- 3) Modifikasi: Pada tahap ini, budaya yang lebih lemah mulai memodifikasi atau menyesuaikan elemen-elemen budaya yang mereka serap. Hal ini dapat terjadi ketika budaya yang lebih lemah menggabungkan unsur-unsur budaya yang lebih kuat ke dalam budaya mereka sendiri, sehingga menciptakan suatu bentuk budaya yang unik.
- 4) Integrasi: Pada tahap ini, budaya yang lebih lemah mulai mengintegrasikan elemen-elemen budaya yang mereka serap ke dalam budaya mereka sendiri. Hal ini dapat terjadi ketika budaya yang lebih lemah mempertahankan beberapa elemen budaya mereka sendiri, tetapi juga mengadopsi beberapa elemen budaya yang lebih kuat.
- 5) Reaksi dan resistensi: Pada tahap ini, beberapa anggota budaya yang lebih lemah mungkin merasa tidak nyaman atau tidak setuju dengan perubahan yang terjadi pada budaya mereka. Hal ini dapat terjadi ketika budaya yang lebih lemah merasa terancam oleh budaya yang lebih kuat, atau ketika mereka merasa bahwa elemen budaya mereka yang asli telah hilang.⁴⁰

Dalam proses akulturasi, mungkin terjadi perubahan dalam nilai, bahasa, atau tradisi budaya. Namun, penting untuk diingat bahwa proses ini dapat berbeda-beda tergantung pada konteks budaya yang terlibat dan kompleksitas interaksi antara kedua budaya tersebut.

2. Konsep Budaya

a. Pengertian Budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya atau culture dapat diartikan pikiran, akal budi, hasil. Sedangkan membudayakan berarti

⁴⁰ Suparto. *Sosiologi dan Antropologi*, h.90

mengajarkan supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya.⁴¹

Dalam bahasa Sansekerta kata kebudayaan berasal dari kata budh yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata budhi atau bhudaya sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.⁴²

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Budaya dalam buku pengantar antropologi mengemukakan budaya di dalam sansekerta Budhi (buddhayah) adalah bentuk jamaknya, dan dengan demikian “Kebudayaan dapat diartikan “pikiran dan akal”. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat.⁴³

⁴¹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2015)h, 130-131.

⁴² Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2019)h, 30-31

⁴³ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2015) h.98

Budaya menurut Elly Setiadi (bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta yang bentuk kata jamak kata budhiyang berarti kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta budhayayang bentuk jamak kata budhiyang berarti budi atau akal.⁴⁴

Berdasarkan paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa definisi budaya adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia.

b. Pengertian Para Ahli

Pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli sebagaimana disebutkan sebagai berikut:

- 1) E.B Tylor menyemukakan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁴⁵
- 2) Linton mengemukakan bahwa kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.⁴⁶
- 3) Herkovits menyebutkan bahwa kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.⁴⁷

⁴⁴ Elly M. *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada. Media Group, 2016)h.67

⁴⁵ EB Tylor. *Primitive Culture* (London. Haslam, 2010) h.90

⁴⁶ Linton. *Antropologi: Suatu Penye/idikan Tentang Manusia* (Bandung: Jemars, 2017)h.76

⁴⁷ Elly. M Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana 2016)h, 28.

- 4) Koentjaraningrat menyebutkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁴⁸

Koentjaraningrat juga menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, di mana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definisi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

c. Unsur-Unsur Budaya

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia. Kluckhon dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan.⁴⁹ Berbagai unsur budaya tersebut adalah:

1) Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya guna berinteraksi atau berhubungan dengan

⁴⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Rineka Cipta: Jakarta, 2013)h, 144.

⁴⁹ Kluckhohn, C. *Universal Categories of Culture. Anthropology Today*, A.L. Kroeber Editor (Chicago, University Press, 2016),h.70

sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

2) Pengetahuan

Pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

3) Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut

Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain.

4) Peralatan hidup dan teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya, sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik

5) Mata pencaharian hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya

6) Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk

berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku- suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

7) Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknikteknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.⁵⁰

3. Konsep Tradisi Ziarah Kubur

a. Pengertian Ziarah

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia bahwa pengertian dari ziarah adalah Kunjungan ke makam atau tempat suci untuk memperoleh berkah atau untuk mengenang orang yang telah meninggal.⁵¹ Sedangkan kata makam juga berasal dari bahasa Arab yang berarti kubur. Dari pengertian

⁵⁰Tasmuji, dkk., *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011)h, 160-165.

⁵¹ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (Jakarta: PT (Persero), 2015) h, 157

ini, maka ziarah makam secara sederhana dapat berarti berkunjung ke makam. Menurut Quraish Sihab kata ziarah dalam al-Qur'an selalu disandarkan atau beriringan dengan kata kubur mengindikasikan adanya keterkaitan yang erat antara ziarah dan sebuah makam dan atau kuburan.⁵²

Berangkat dari pengertian ziarah makam secara etimologis serta penjelasannya di atas maka ziarah makam secara istilah atau terminologis bisa diartikan mendatangi kuburan dengan tujuan untuk mendoakan ahli kubur. menurut syariat Agama Islam, ziarah kubur itu bukan hanya sekedar menengok kubur, bukan sekedar menengok ke makam orang tua, bukan sekedar menengok makam wali, bukan hanya sekedar menengok makam pahlawan, bukan pula untuk sekedar tahu dan mengerti dimana seseorang dikuburkan, atau bukan hanya sekedar mengetahui keadaan kubur atau makam, akan tetapi kedatangan seseorang ke kubur atau ke makam dengan maksud untuk berziarah adalah mendoakan kepada yang di kubur atau yang dimakamkan dan mengirim do'a untuknya dengan pahala dari bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan kalimat Thoyibah, seperti bacaan Tahlil, Tahmid, Tasbih, Sholawat dll.

Menurut Khasanah Bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang, ada pula yang menginformasikan bahwa tradisi berasal dari kata *traditium* yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan sumber tersebut jelas ini tradisi adalah warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang. Warisan

⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2016),h.102

masa lalu itu dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.⁵³

Tradisi atau kebiasaan adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan untuk sejak lama dalam menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau Agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya tradisi ini akan dapat punah.

Tradisi berasal dari praktik kehidupan yang sudah lama berjalan dan ini disebut *tradisi kultural*. Tradisi dapat pula berasal dari keyakinan keagamaan yang berasal dari wahyu ini disebut tradisi keagamaan pengertian ini dapat dikatakan bahwa tradisi itu dapat lahir dari agama, namun harus tetap dibedakan antara agama dan tradisi. Dengan demikian, terdapat macam-macam tradisi dengan adanya agama yang berbeda-beda. Tradisi muncul sesuai dengan kebiasaan yang dijalankan para penganut agama seperti tradisi yang bersumber dari agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha.⁵⁴

Ziarah kubur berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah berkunjung ke tempat pemakaman untuk tujuan tertentu.⁵⁵ Kunjungan seseorang ke suatu makam bukanlah kunjungan biasa. Akan tetapi mempunyai makna dan maksud. Disertai juga dengan bacaan-bacaan

⁵³ Thontowi, *Pendidikan dan Tradisi (Menakar tradisi pendidikan pesantren)*, (Jurnal Pendidikan Islam III, No. 2 2018), h.153-154

⁵⁴ Thontowi, "*Pendidikan dan Tradisi*" (Menakat Tradisi Pendidikan Pesantren), h.153-154

⁵⁵ Soeleman, M. *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Reflika Aditama, 2015), h.80

tertentu sesuai keinginan yang ingin dicapai dan tentunya dengan menyesuaikan tradisi dimana ziarah makam itu dilakukan.

Dalam pengertian lain, ziarah juga bisa disebut dengan mengunjungi suatu makam. Tujuan mengunjungi ini bukan hanya sekedar mengetahui dimana seseorang itu dimakamkan atau bagaimana keadaan makam tersebut. Akan tetapi untuk mendoakan si mayit yang dikunjungi. Terlebih yang dikunjungi adalah makam dari seorang tokoh yang bersejarah seperti pahlawan, para Ulama', dan seorang Waliyullah. Maka peziarah akan berharap bisa mendapat kebaikan dari makam yang diziarahi tersebut.

Ulama' dan para Ilmuwan Islam, dengan berdasarkan AlQur'an dan hadis-hadis, memperbolehkan ziarah kubur dan menganggapnya sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan, khususnya ziarah ke makam para Nabi dan orang-orang saleh.⁵⁶

b. Macam-macam Ziarah Kubur

1) Ziarah Syar'iyah

Ziarah syar'iyah adalah ziarah kubur yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Ziarah ini mencakup kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki nilai keagamaan, seperti masjid, makam para ulama, tempat suci, dan situs-situs bersejarah yang terkait dengan peristiwa keagamaan. Ziarah Syar'iyah dilakukan dengan tujuan mengingat Allah, memperoleh berkah, mendapatkan pelajaran agama, dan menguatkan ikatan spiritual dengan-Nya. Ziarah ini juga dapat

⁵⁶ Karim. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. (Yogyakarta: Bagaskara. 2018),h.90

menjadi sarana untuk mengenang dan menghormati tokoh-tokoh agama yang telah berjasa dalam menyebarkan ajaran Islam.⁵⁷

2) Ziarah Bid'Iyyah

Ziarah bid'iyyah adalah tata cara ziarah kubur yang menyelisihi tuntunan Nabi Muhammad SAW yang dapat mengurangi kesempurnaan tauhid dan dapat menghantarkan pada kesyirikan. Diantaranya adalah berziarah ke kubur dengan tujuan beribadah kepada Allah di sisi kubur, atau bertujuan untuk mendapatkan berkah (tabarruk) Tidak terdapat dalil shahih yang menyatakan keutamaan beribadah di samping kubur bahkan terdapat dalil yang shahih yang secara tegas melarang peribadatan di kuburan.

Abul Abbas al Harrani rahimahullah mengatakan, Ziarah bid'iyyah semodel dengan ziarah kubur yang dilakukan oleh Yahudi, Nasrani dan pelaku bid'ah yang menjadikan kubur para nabi, orang shalih sebagai tempat peribadatan.⁵⁸

Padahal telah tersebar luas dalam berbagai kitab shahih dan lainnya bahwa beliau bersabda menjelang beliau wafat, Allah melaknat Yahudi dan Nasrani karena menjadikan kubur para nabi mereka sebagai tempat peribadatan, beliau memperingatkan umat dari perbuatan mereka.

3) Ziarah Syirkiyyah

Ziarah yang mengandung penentangan terhadap tauhid dan dapat menghilangkan keimanan. Diantaranya berziarah kubur dengan tujuan

⁵⁷ Karim. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. (Yogyakarta: Bagaskara. 2018),h.87

⁵⁸ Abbas Zainuddin (t.t.), *Al-Tajrīd Al-Şarīh*, (Semarang: Al-Alawiyah. Al-Azdi, 2019),h.70

meminta bantuan dan pertolongan pada penghuni kubur, menyembelih kurban untuk penghuni kubur (sesajen). Hal tersebut merupakan bentuk beribadah kepada selain Allah dan apabila pelaku sebelumnya adalah orang Islam, maka dia telah murtad, keluar dari Islam. Imam an nawawi rahimahullah mengatakan „Adapun menyembelih untuk selain Allah SWT ta’ala. Seperti orang menyembelih dengan menyebut nama selain Allah ta’ala. Seperti orang yang menyembelih untuk berhala, salib, Musa, Isa alaihissalam, atau untuk ka’bah dan semisalnya.

c. Prosesi Ziarah Kubur

Adapun tata cara dalam berziarah kubur adalah sebagai berikut:

- 1) Hendaklah berwudhu dahulu sebelum menuju ke makam untuk berziarah.
- 2) Setelah seseorang berziarah sampai ke kubur, hendaklah member salam serta mendoakan.
- 3) Ketika sampai pada makam yang dituju, kemudian menghadap kearah muka mayit (menghadap kearah timur), sambil mengucapkan salam khusus (kepada si mayit).
- 4) Sesudah mengucap salam tersebut, dilanjutkan dengan berdoa, dengan membaca doa ketika masuk areal pemakaman maka ia dimintakan ampunan (maghfirahi) oleh semua orang mukmin yang telah meninggal sejak Nabi Adam.
- 5) Bacalah ayat-ayat (surah) dari al-qur’an, seperti membaca surah yasin, ayat kursi atau membaca tahlil dan lain lain.

- 6) Setelah itu, berdoa yang dimaksud, bukanlah minta kepada kuburan, tetapi memohon kepada Allah untuk mendoakan diri sendiri dan yang di ziarahi. Atau bila ziarah ke makam wali dan ulama, berdoa untuk dirinya dengan wasilah (perantara) para wali dan ulama, dengan harapan doanya mudah terakbul berkat wasilah kepada para kekasih Allah swt.
- 7) Dalam berziarah, hendaknya melakukan dengan penuh hormat dan khidmat serta Khusyu; (tenang).
- 8) Hendaklah dalam hati ada ingatan bahwa aku pasti akan mengalami seperti dia (mati).
- 9) Hendaklah tidak duduk di nisan kubur dan melintasi di atasnya, karena hal itu merupakan perbuatan idza' (menyakitkan) terhadap mayit.⁵⁹

d. Hukum Ziarah Kubur

Dasar hukum ziarah kubur berasal dari ajaran agama Islam, di mana Rasulullah SAW sendiri pernah memberikan contoh dan anjuran untuk mengunjungi kuburan dan mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an juga menekankan pentingnya mengingat kematian dan mengenang para leluhur kita.

Dalam hadits riwayat Abu Dawud, Rasulullah SAW bersabda: "Aku pernah melarang kalian untuk mengunjungi kubur, namun sekarang kalian boleh mengunjungi kubur. Karena mengunjungi kubur dapat mengingatkan kita tentang kematian, dan mengingat kematian dapat membuat kita lebih taat kepada Allah SWT." Dalam ajaran agama Islam, ziarah kubur juga

⁵⁹ Lukman Hakim, Tradisi Ziarah Dan Ketenangan Jiwa (Studi Terhadap Peziarah Di Makam Sunan Kudus)" (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Dan Humoniora Univeersitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2017)h.38

dianggap sebagai salah satu amalan yang dapat mendatangkan pahala, terutama jika dilakukan dengan niat yang baik dan ikhlas. Namun, dalam melakukan ziarah kubur, perlu diingat untuk tidak berlebihan atau melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama, seperti meminta bantuan kepada orang yang telah meninggal atau memuja mereka sebagai dewa.

Selain dari sudut pandang agama, ziarah kubur juga diatur oleh hukum positif di Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1982 tentang Warkah Tanah dan Bangunan, setiap orang memiliki hak untuk mengunjungi dan merawat kuburan sanak keluarga. Dalam tradisi Islam, ziarah kubur merupakan bagian dari ritual keagamaan. Dan merupakan salah satu ibadah yang dianjurkan dalam Islam. Seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia telah melakukannya. Pada masa awal Islam, Rasulullah SAW memang melarang umat Islam untuk melakukan ziarah kubur. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga aqidah umat Islam. Rasulullah SAW khawatir kalau ziarah kubur diperbolehkan, umat Islam akan menjadi penyembah kuburan. Setelah akidah umat Islam kuat dan tidak ada kekhawatian untuk berbuat syirik, Rasulullah SAW membolehkan para sahabatnya untuk melakukan ziarah kubur, karena ziarah kubur dapat membantu umat.⁶⁰

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

⁶⁰ Muslim, *Sahih Muslim*, (Riyadh: Darussalam, 2014), h.89

اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِي أَنْ أَزُورَ
قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِي فَرُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تَذَكِّرُ الْمَوْتَ

Artinya:

“Saya memohon izin kepada Rabb-ku untuk memintakan ampunan baginya, namun tidak diperkenankan oleh-Nya. Dan saya meminta izin untuk menziarahi kuburnya, lalu diperkenankan oleh-Nya. Karena itu, berziarahlah kubur karena ia akan mengingatkan kalian akan kematian.” (HR. Muslim no. 976)⁶¹

Dengan adanya Hadits ini maka ziarah kubur itu hukumnya boleh bagi laki-laki dan perempuan. Namun demikian bagaimana dengan Hadits Nabi SAW yang secara tegas menyatakan larangan perempuan berziarah kubur. Abu Hurairah meriwayatkan Rasulullah SAW melaknat wanita yang banyak berziarah kubur.

Ziarah kubur itu memang dianjurkan dalam agama Islam bagi laki-laki dan perempuan, sebab di dalamnya terkandung manfaat yang sangat besar. Baik bagi orang yang telah meninggal dunia berupa hadiah pahala bacaan Al-Qur’an, atau pun bagi orang yang berziarah itu sendiri, yakni mengingatkan manusia akan kematian yang pasti akan menjemputnya.

e. Tujuan Ziarah Kubur

Adapun beberapa tujuan yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur, antara lain:

- 1) Untuk mengingatkan kepada manusia yang masih hidup akan datangnya kematian, bahwa pada saat yang telah ditentukan akan datang ajalnya sesuai dengan kodrat yang telah ditetapkan bahwa semua makhluk yang

⁶¹ Abu al-Husein, *Shahih Muslim*, (Kairo: Dar al-Kutub, 2012),h.80

hidup akan mengalami kematian. Firman Allah dalam Al-qur'an: Artinya, Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannyakamu sebagai anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (kamu dibiarkan hidup) sampai tua, diantara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang telah ditentukan dan supaya kamu memahaminya (nya).

- 2) Untuk memohon doa kepada Allah Swt agar arwah yang di dalam kubur tersebut diampuni segala dosa dan kesalahannya, dan ditempatkan pada tempat yang layak di sisi- Nya.
- 3) Manusia selalu mempunyai sifat lalai untuk menghadapi kematian, sehingga kadang kala seseorang belum sempat insaf serta mempersiapkan diri untuk menghadapi sang Maha Pencipta. Oleh karena itu, adalah suatu kewajiban bagi yang hidup untuk mendoakannya terutama bagi anak shaleh.⁶²

1. Sejarah Dato ribandang

a. Asal Usul Dato ribandang

Datuk ri Bandang adalah seorang tokoh penyebar Islam di Indonesia tepatnya di Sulawesi Selatan (Sulsel). Datuk ri Bandang bernama asli Abdul Makmur dengan gelar Khatib Tunggal yang merupakan seorang ulama dari Koto Tengah, Minangkabau. Datuk ri Bandang telah

⁶² Zahari, A. M. *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni (Buton), Jil I, II, dan III*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2020),h.87

menyebarkan agama Islam ke berbagai kerajaan-kerajaan di wilayah Timur seperti di Kerajaan Luwu, Kerajaan Gowa, Kerajaan Tallo, Kerajaan Gantarang yang ada di Sulawesi, Kerajaan Kutai di Kalimantan, dan Kerajaan Bima Nusa Tenggara. Atas jasa Datuk ri Bandang agama Islam berkembang dengan cepat di kalangan masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan.

Muballigh yang bernama Datuk ri Bandang datang ke Sulawesi pada akhir abad ke-16 M, beliau datang bersama kedua saudaranya yang juga ikut berperan dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Sulawesi yang pertama yaitu bernama Datuk Sulaiman atau Khatib Sulung pada akhir abad ke-16, tahun 1593 yang dikenal dengan gelar Datuk Patimang, dan satu lagi saudara dari Datuk ri Bandang yaitu bernama Datuk ri Tiro atau Nurdin Ariyani yang lebih dikenal dengan gelar Khatib Bungsu, selain dua saudaranya juga dengan Tuan Tunggang Parangan. Mereka telah melaksanakan penyebaran Islam pada masa itu lebih kepada kerajaan-kerajaan terlebih dahulu yang ada di timur Nusantara, diantaranya yaitu Gowa, Takalar, Bantaeng, dan Janeponto.⁶³

Sementara itu Datuk ri Bandang yang ahli fikih berdakwah di wilayah Tengah yaitu Kerajaan Gowa dan Tallo (Gowa, Takalar, Jeneponto dan Bantaeng) yang masyarakatnya senang dengan perjudian, mabuk minuman keras serta menyabung ayam. Belakangan Datuk ri Tiro dan

⁶³Ahmad M, Sewang. *Islamisasi Kerajaan Gowa-Abad XVI Sampai Abad XVII Cet. II* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2015),h.76

Datuk ri Bandang juga menyiarkan Islam ke Kerajaan Bima, Nusa Tenggara.

b. Sejarah Kehadiran Dato ribandang

Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan agak terlambat jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Maluku. Hal ini disebabkan Kerajaan Gowa barulah dikenal sebagai kerajaan yang berpengaruh dan menjadi kerajaan dagang pada akhir abad XVI atau awal abad XVII. Dalam kurun waktu tersebut para pedagang muslim dari berbagai daerah Nusantara dan para pedagang asing dari Eropa mulai ramai mendatangi daerah ini.

Kedatangan Islam di Makassar pertama kali ketika para pedagang Melayu muslim mendatangi daerah ini. Kata Melayu yang dimaksud dalam pengertian orang Makassar masa itu, tidak hanya terbatas pada wilayah daerah Riau dan Semenanjung Malaka, seperti yang diartikan sekarang,⁶⁴ tetapi juga meliputi seluruh pulau Sumatra, sehingga ketika Datuk ri Bandang yang datang dari Kota Tengah Minangkabau di Makassar sebagai muballigh Islam, dia disebut sebagai orang Melayu.

Hubungan baik antara pedagang Melayu dengan penduduk setempat, menyebabkan mereka mendapatkan tempat istimewa di hati raja. Tidak mengherankan jika Raja Gowa berikutnya, yaitu Tonijallo memberikan fasilitas tempat ibadah, sebuah masjid, di tempat pemukiman mereka, di Mangallekana. Pemberian fasilitas masjid menandakan bahwa raja

⁶⁴Rahmawati, *Transformasi Budaya Islam di Kerajaan Bone pada Abad XVII* (Jurnal Adabiyah, Vol. 16, No. 01, 2016),h.50

memberikan perhatian kepada para pedagang muslim. Di pihak lain, para pedagang muslim berusaha memelihara hubungan baik itu dengan kerajaan yang dapat dilihat dari kontribusi yang diberikan oleh para pedagang Melayu terhadap pembinaan kerajaan. Sejak awal kedatangan mereka, yaitu di masa pemerintahan Raja Gowa X, Tonipalangga, seorang keturunan Melayu bernama I Daeng ri Mangallekana diangkat sebagai syahbandar di Kerajaan Gowa.⁶⁵

Sejak saat itu secara turun-temurun jabatan syahbandar dipegang oleh orang Melayu sampai pada masa Ince Husein sebagai syahbandar terakhir. Dia mengakhiri jabatannya pada tahun 1669, ketika Kerajaan Gowa mengalami kekalahan melawan VOC.⁶⁶ Jabatan penting lainnya yang dipegang oleh orang-orang Melayu adalah juru tulis istana. Salah seorang yang paling menonjol diantara orang-orang Melayu itu adalah Ince Amin. Dia adalah juru terakhir yang amat terkenal pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin. Sebuah karya tulisnya yang masih bisa ditemukan sekarang adalah “Sja’ir Perang Makassar”. Karya ini mengisahkan saat-saat terakhir masa kekuasaan Kerajaan Gowa tahun 1669.

Beberapa sumber lokal mengemukakan, peranan orang-orang Melayu dalam bidang perdagangan dan penyebaran Islam cukup berarti dalam upayanya untuk membendung pengaruh Katolik. Sampai tahun 1615 roda perekonomian, khususnya perdagangan antar pulau yang melalui pelabuhan Makassar, dikuasai oleh orang-orang Melayu. Sehingga kehadiran Datuk ri

⁶⁵ Agussalim, Sitompul. *Sejarah Budaya Gowa* (Jakarta : Misaka Galiza, 2018),h.60

⁶⁶ Alam. *Pangerang Rimba. Sejarah Singkat kerajaan di Sulawesi Selatan*. (Jakarta : Erlangga, 2009),h.40

Bandang di Kerajaan Gowa karena terjadinya konversi ke dalam Islam oleh salah seorang raja setempat pada masa itu, sebagaimana yang terjadi pada agama Katolik. Agaknya, inilah salah satu faktor pendorong para pedagang Melayu mengundang tiga orang mubalig dari Kota Tengah Minangkabau agar datang di Makassar mengIslamkan elite Kerajaan Gowa dan Tallo.

Motivasi lain yang mendorong para saudagar Melayu dalam mengambil keputusan mendatangkan mubalig ke Makassar adalah untuk mengimbangi misi Katolik. Inisiatif untuk mendatangkan mubalig khusus ke Makassar, sudah ada sejak Anakkoda Bonang berada di Gowa pada pertengahan abad XVI, tetapi nanti berhasil setelah memasuki awal abad XVII dengan kehadiran tiga orang datuk dari Minangkabau. Kehadiran tiga datuk yang dilatarbelakangi persaingan antara misionaris dan para pedagang muslim sebagaimana tersebut di atas, telah memperkuat tesis Schrieke yang memandang bahwa intensitas penyebaran Islam adalah sebagai tantangan terhadap misi Kristen yang agresif.⁶⁷

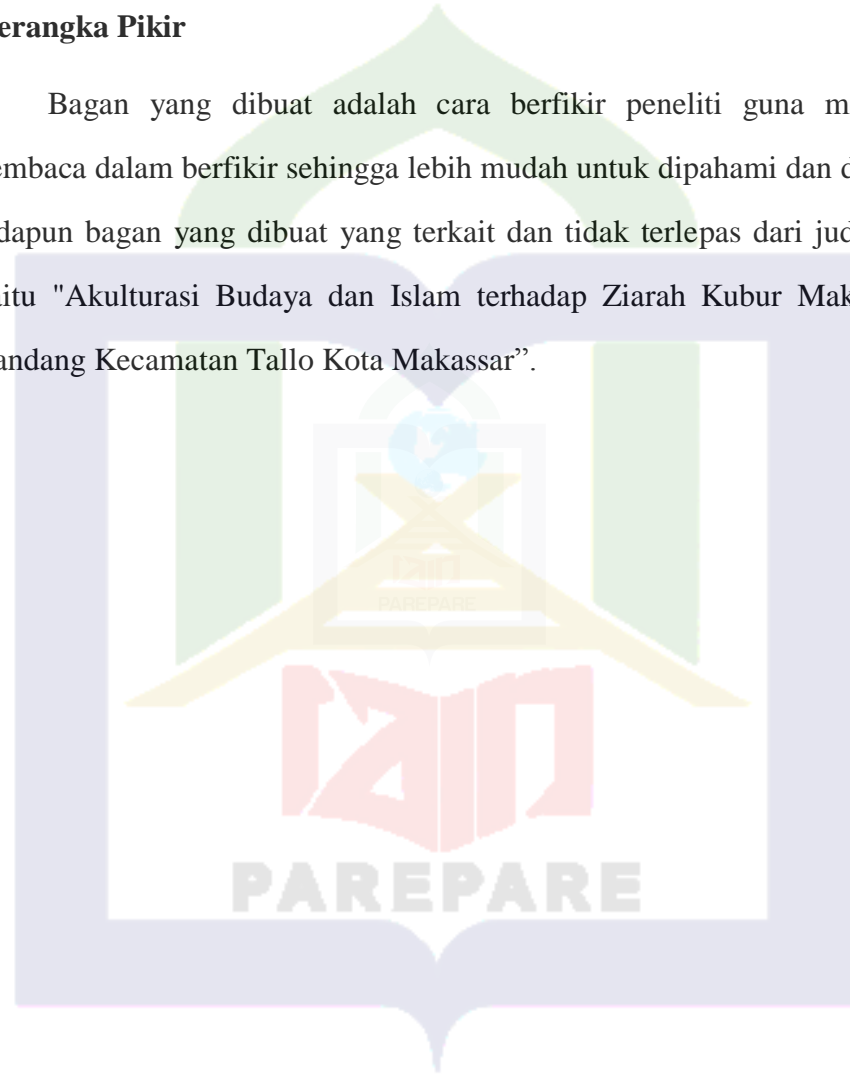
Kedatangan tiga mubalig dari Kota Tengah Minangkabau merupakan babak baru dalam proses Islamisasi di Kerajaan Gowa yang ditandai dengan masuknya Islam Raja Tallo dan Raja Gowa. Kehadiran mereka tidak hanya menjadi peristiwa penting dalam sejarah kerajaan, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan agama dan budaya di wilayah tersebut. Dengan pemahaman Islam yang mereka bawa, masyarakat kerajaan dapat memperoleh pandangan baru tentang agama dan

⁶⁷ Abdurrazak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*. (Ujung Pandang : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 2017),h.39

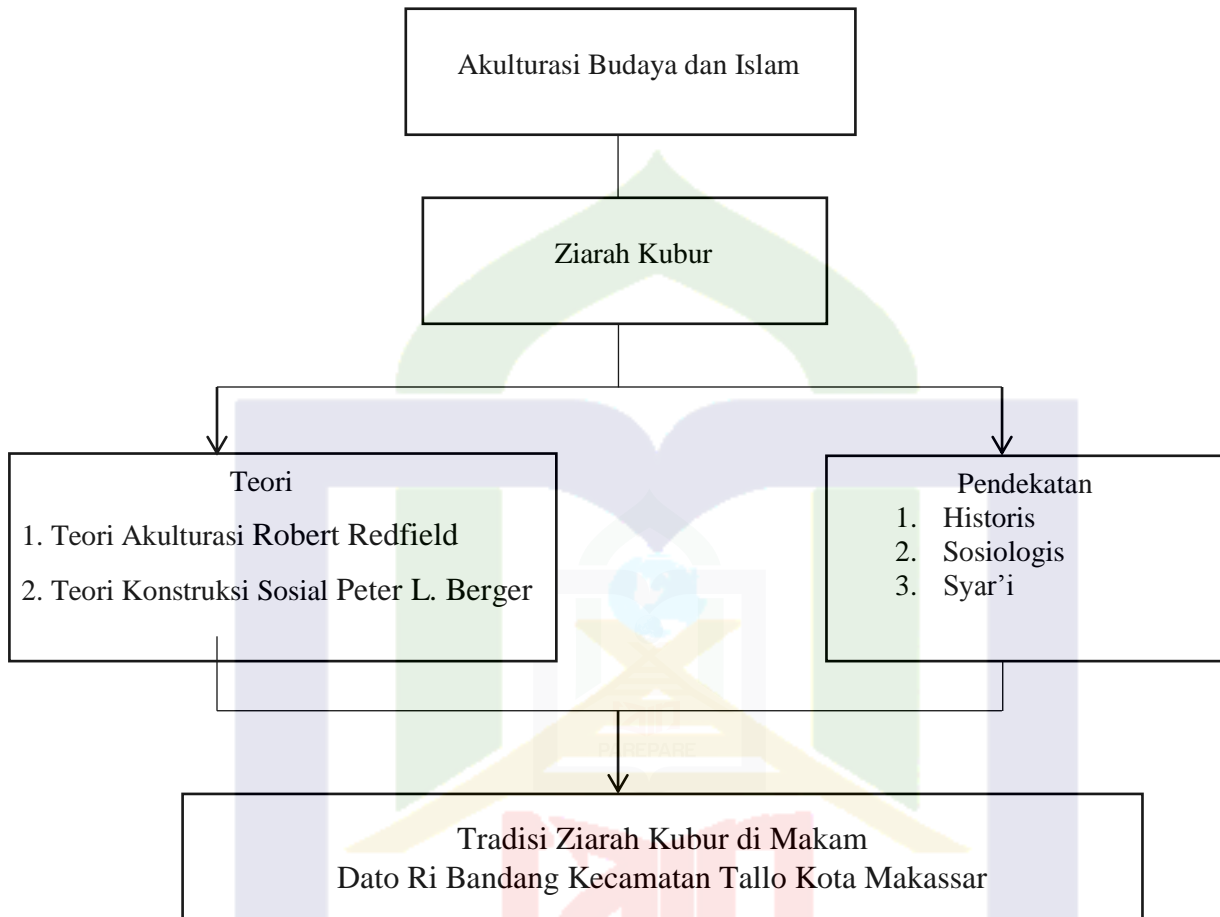
hidup serta memperkuat nilai-nilai keIslaman yang diadopsi oleh penguasa mereka. Oleh karena itu, kedatangan tiga mubaligh ini dapat dianggap sebagai tonggak sejarah penting dalam proses Islamisasi di Kerajaan Gowa.

D. Kerangka Pikir

Bagan yang dibuat adalah cara berfikir peneliti guna mempermudah pembaca dalam berfikir sehingga lebih mudah untuk dipahami dan di mengerti.⁶⁸ Adapun bagan yang dibuat yang terkait dan tidak terlepas dari judul penelitian yaitu "Akulturasi Budaya dan Islam terhadap Ziarah Kubur Makam Dato Ri Bandang Kecamatan Tallo Kota Makassar".



⁶⁸ Kamaluddin, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta,2009),h.70



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan analisis proses aktivitas pengamatan di lokasi tempat berbagai fakta, data, atau hal-hal lain yang berkaitan dengan dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dan berfikir berdasarkan kenyataan atau keadaan yang terjadi serta mengkaji berbagai studi dan kumpulan berbagai jenis materi empiris, seperti studi kasus, pengalaman personal, pengakuan introspektif, kisah hidup, wawancara, pembicaraan, fotografi, rekaman, catatan pribadi, dan berbagai teks visual lainnya.⁶⁹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan secara Historis yaitu suatu proses untuk penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi tentang informasi-informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, atau dalam kata lain penelitian yang mendeskripsikan gejala tetapi bukan yang terjadi pada saat atau pada waktu penelitian dilakukan. Sedangkan pendekatan sosiologis ialah suatu pendekatan dalam penelitian yang berfokus pada aspek sosial dan hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Pendekatan ini menganggap bahwa individu tidak dapat dipahami secara terpisah dari masyarakat tempat mereka tinggal.⁷⁰ Oleh karena itu, pendekatan sosiologis mempelajari perilaku individu sebagai bagian dari interaksi sosial yang lebih

⁶⁹ Septiawan Santana K., *“Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif”*, (Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010),h.87

⁷⁰ Fatchan, A. *Metode penelitian kualitatif*. (Prenada Media., 2018),h.75

besar dalam suatu masyarakat. Keterkaitan pendekatan tersebut dalam penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi fokus penelitian dilapangan.

Pendekatan hukum dalam penelitian sering digunakan dalam penelitian untuk melihat aspek hukum dalam masyarakat, termasuk dalam bidang hukum islam. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hukum dan regulasi yang berlaku serta implikasinya terhadap masyarakat dan individu dalam kehidupannya.

Pendekatan lainnya adalah Pendekatan syar'i dalam penelitian merujuk pada pendekatan yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama Islam, seperti Al-Quran, Hadis, Ijma', dan Qiyas. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian tentang isu-isu sosial dan keagamaan, seperti ekonomi Islam, politik Islam, atau kesehatan dalam Islam. Dalam penelitian syar'i, peneliti cenderung lebih fokus pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam dalam melihat fenomena sosial dan keagamaan. Pendekatan syar'i dapat membantu memberikan sudut pandang yang berbeda dalam memahami dan memecahkan masalah yang ada, serta memperkaya pengetahuan tentang agama Islam.

Pendekatan penelitian tersebut dilakukan dengan berupa mengajukan pertanyaan tertulis dan lisan dari masyarakat Kecamatan Tallo Kota Makassar yang diamati. Adapun tujuan dari penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis persepsi masyarakat tentang akulturasi budaya dan Islam terhadap ziarah makam Dato Ri Bandang di Kecamatan Tallo Kota Makassar.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jl. Sinassara No.33, Kelurahan Kalukubodoa, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90211. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 Bulan.

C. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, maka perlunya ada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada Tradisi Ziarah makam dengan gambaran proses tradisi ziarah makam Dato Ri Bandang di Kecamatan Tallo Kota Makassar dan bentuk akulturasi budaya dan Islam terhadap narasumber merujuk pada konsep dan teori penelitian yang digunakan .

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.⁷¹ Dengan kata lain berupa data tertulis atau lisan dari informan dan pelaku yang akan diamati. Data kualitatif dari penelitian ini berupa hasil wawancara kepada masyarakat terhadap akulturasi budaya dan Islam terhadap ziarah makam Dato Ri Bandang di Kecamatan Tallo Kota Makassar.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer (*primary data*) dan data sekunder (*secondary data*).

⁷¹ Fatchan, A. *Metode penelitian kualitatif*. (Prenada Media., 2018),h.80

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan. Informan dalam penelitian ini yaitu juru makam sebagai informan kunci, tokoh adat dan imam desa sebagai informan utama dan peziarah sebagai informan tambahan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data atau keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti buku, laporan, buletin, dan majalah yang sifatnya dokumentasi.⁷² Adapun yang menjadi data sekunder ialah buku dan jurnal berkaitan dengan makam Dato Ri Bandang di Kecamatan Tallo Kota Makassar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah pengumpulan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷³ Teknik yang digunakan untuk memperoleh data pada penelitian ini sebagai berikut ;

1. Observasi

Teknik yang digunakan untuk mendapatkan gambaran umum tentang ziarah makam Dato Ri Bandang yaitu teknik observasi. Teknik observasi merupakan langkah yang baik untuk berinteraksi dengan masyarakat yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti melihat secara langsung proses ziarah

⁷² Sari, S. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Praktik*. (Rajawali Pers.2017),h.79

⁷³ Nurhadi. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Ar-Ruzz Media, 2018),h.67

makam Dato Ri Bandang yang ada di Jl. Sinassara No.33, Kelurahan Kalukubodoa, Kecamatan Tallo, Kota Makassar.

Peneliti mencatat peristiwa yang terjadi di lapangan dengan melihat hal-hal yang ada di setiap proses ziarah makam tersebut. Adapun yang menjadi objek pengamatan ialah proses acara, perlengkapan dalam proses proses ziarah makam Dato Ri Bandang dan kegiatan masyarakat sekitar. Hal ini membantu dan mempermudah peneliti dalam membuat hasil penelitian.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara terfokus dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang sangat detail dan kaya mengenai pengalaman, pendapat dari informan. Informan dalam penelitian ini yaitu Tokoh Agama, Juru Kunci Makam, Tokoh Masyarakat dan Peziarah dengan alasan bahwa seluruh informan tersebut dinilai sebagai individu yang memahami sejarah dan aktivitas proses ziarah makam Dato Ri Bandang.

3. Dokumen

Dokumen penelitian terkait dengan akulturasi budaya dan islam terhadap ziarah makam Datu Ribandang yaitu dokumen berupa lembar catatan harian pengunjung ziarah dan deskripsi sejarah dari Datu Ribandang.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan.⁷⁴ Adapun uji keabsahan data yang dilaksanakan yaitu:

⁷⁴TIM Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi", (ParePare: IAIN Parepare, 2022),h.47

1. Credibility (Kepercayaan)

Derajat kepercayaan atau credibility dalam penelitian ini adalah istilah validitas yang berarti bahwa instrumen yang dipergunakan dan hasil pengukuran yang dilakukan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Istilah kredibilitas atau derajat kepercayaan digunakan untuk menjelaskan tentang hasil penelitian yang dilakukan benar-benar menggambarkan keadaan objek yang sesungguhnya.⁷⁵ Peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi dengan perpanjangan pengamatan untuk memperoleh kebenaran yang valid dari data yang dihasilkan.

2. Transferability (Keteralihan)

Keteralihan (transferability) berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil atau pada setting sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama. Dalam hal ini, peneliti membuat laporan penelitian dengan memberikan uraian yang rinci dan jelas sehingga orang lain dapat memahami penelitian dan menunjukkan ketetapan diterapkannya penelitian ini.

3. Dependability (Kebergantungan)

Dalam penelitian kualitatif digunakan kriteria ketergantungan yaitu bahwa suatu penelitian merupakan representasi dari rangkaian kegiatan pencairan data yang dapat ditelusuri jejaknya. Oleh karena itu, peneliti menguji data dengan informan sebagai sumbernya dan teknik

⁷⁵Fatchan, A. *Metode Penelitian Kualitatif*.(Prenada Media.2018),h.89

pengambilanya menunjukkan rasionalitas yang tinggi atau tidak, sebab jangan sampai ada data tetapi tidak dapat ditelusuri cara mendapatkannya dari orang yang mengungkapkannya.

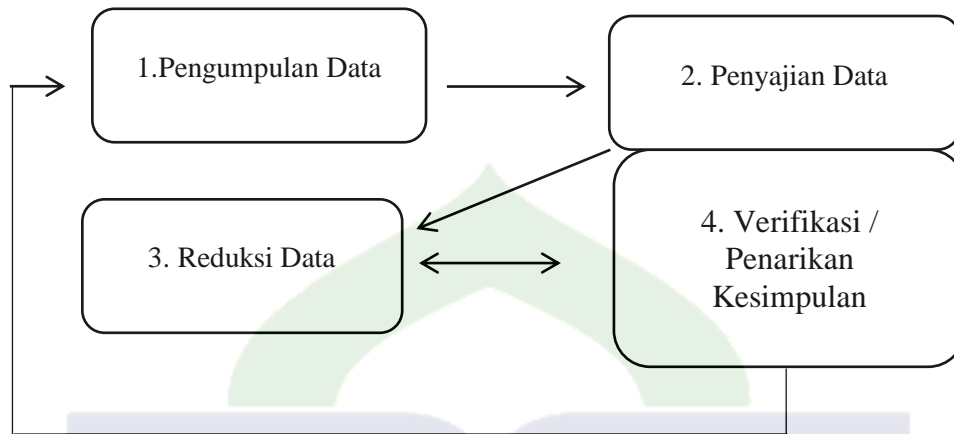
4. Confirmability (Kepastian)

Uji komfirmabilitas berarti mengetahui hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Hasil peneliti merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar komfirmabilitas. Peneliti dalam hal ini menguji hasil penelitian yang berkaitan dengan proses penelitian yang dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematis, penafsiran, dan verifikasi data, agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Kegiatan dalam analisis data adalah pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, mentabulasi data berdasarkan variabel dan seluruh responden, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis.⁷⁶

⁷⁶Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Remaja Rosdakarya.2017),h.59



Sumber: Gambar Penelitian Kualitatif Miles dan Huberman

Gambar tersebut memperlihatkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisa data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisa data. Reduksi kata adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu.⁷⁷

Untuk lebih jelasnya, teknik analisis data yang dilakukan peneliti sesuai pada bagan diatas diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada peyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul

⁷⁷ Sutopo, H. B. *Metodologi penelitian kualitatif*. (CV. Raja Grafindo Persada, 2018),h.68

sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pengumpulan data yang dipilih peneliti.⁷⁸

Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam reduksi data ini yakni mengumpulkan data juga informasi dari catatan hasil wawancara serta mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek yang didapatkan peneliti seperti pada catatan-catatan hasil saat melakukan observasi lapangan.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, jaringan, bagan dan grafik. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan tersebut sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.⁷⁹

Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi dari hasil wawancara masyarakat Kelurahan Kalukubodoa, Kecamatan Tallo, Kota Makassar. Jadi peneliti mengorganisasikan hasil yang lebih tersusun dari reduksi data dapat berupa tabel maupun grafik sehingga lebih mudah memahami maksud dari reduksi data tersebut.

⁷⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. ke-1, 2014),h.89

⁷⁹ Burhan Bungin. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rajawali Pers.2013),h.90

3. Verifikasi data dan Simpulan

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan adalah metode akhir yang dipergunakan untuk menyakinkan bahwa data yang telah dikumpulkan tidak cacat dan akurat. Pada penarikan kesimpulan berarti hasil dari reduksi dan juga penyajian data yang benar-benar telah dianalisis oleh peneliti.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tallo Kota Makassar yang berlokasi di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kecamatan Tallo terletak di bagian timur Kota Makassar dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Tamalanrea di sebelah utara, Kecamatan Manggala di sebelah barat, serta Kabupaten Gowa di sebelah timur dan selatan. Kecamatan ini memiliki luas wilayah sekitar 17,52 kilometer persegi. Tallo merupakan salah satu dari 14 kecamatan di Kota Makassar.

Kecamatan Tallo memiliki beragam ciri geografis. Wilayah ini terletak di bagian timur Kota Makassar, berbatasan dengan Kecamatan Tamalanrea di sebelah utara, Kecamatan Manggala di sebelah barat, serta Kabupaten Gowa di sebelah timur dan selatan. Karena lokasinya yang strategis, Tallo menjadi daerah yang penting dalam hubungan transportasi dan perdagangan di Kota Makassar. Secara administratif, Kecamatan Tallo terbagi menjadi beberapa kelurahan, di antaranya adalah Kelurahan Tallo, Kelurahan Karampuang, Kelurahan Tidung, Kelurahan Tarawang, Kelurahan Kayumalue, Kelurahan Manunggal, Kelurahan Tallo Barat.

Kecamatan Tallo memiliki beragam fasilitas dan infrastruktur, termasuk sekolah, pusat perbelanjaan, kantor pemerintahan, rumah sakit, dan lainnya. Penduduk di Kecamatan Tallo mayoritas berprofesi sebagai pedagang, buruh, dan karyawan di sektor industri dan jasa.

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti metode penelitian pendekatan kualitatif histori dimana terdapat beberapa tahapan penelitian diantaranya yaitu observasi, observasi penelitian dilakukan dengan cara mengamati tata cara dan hal-hal yang dilakukan peziarah dalam melakukan ziarah di makam Dato Ribandang di Kecamatan Tallo Kota Makassar. Tahapan kedua yaitu tahapan interview atau wawancara secara langsung kepada beberapa informan dalam penelitian ini. Serta tahapan terakhir yaitu dokumentasi dimana peneliti melakukan kajian artikel dan jurnal serta beberapa dokumen terkait dengan sejarah dan seluk beluk terkait dengan Makam Dato Ribandang di Kecamatan Tallo Kota Makassar.



Gambar 4.1 Makam Dato Ribandang di Kecamatan Tallo Kota Makassar

Gambaran makam Dato Ribandang di Kecamatan Tallo Kota Makassar merupakan salah satu makam dari Ulama Minangkabau dan penyebar agama Islam di wilayah Sulawesi Selatan (Sulsel), serta jasanya menyebarkan agama Islam ke kerajaan-kerajaan di wilayah timur nusantara, yaitu Kerajaan Luwu, Kerajaan Gowa, Kerajaan Tallo dan Kerajaan Gantarang (Sulawesi) serta Kerajaan Kutai (Kalimantan) dan Kerajaan Bima (Nusa Tenggara).

Penelitian dilakukan pada bulan April hingga Mei 2023 dengan melakukan pengamatan dan wawancara kepada beberapa informan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Informan Penelitian

No	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Status
1	RU	Laki Laki	Juru Makam
2	NA	Laki Laki	Tokoh Adat
3	AN	Laki Laki	Tokoh Agama/Imam
4	RD	Laki Laki	Peziarah
5	RA	Laki Laki	Peziarah

Sumber : Data Penelitian 2023

Berdasarkan data informan diatas bahwa terdapat 8 informan yang dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini, seluruh informan berjenis kelamin laki-laki dengan status sebagai juru makam, tokoh masyarakat, tokoh agama serta peziarah. Beberapa pertanyaan diajukan untuk menjawab fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi ziarah kubur Makam Dato Ribandang di Kecamatan Tallo Kota Makassar.

Penelitian pertama terkait dengan tradisi ziarah kubur Makam Dato Ribandang di Kecamatan Tallo Kota Makassar, beberapa tahapan dilakukan untuk menjawab hasil penelitian merujuk pada rumusan masalah pertama yaitu melakukan pengamatan dan melakukan wawancara bersama dengan informan.

Berdasarkan data penelitian yang menyebutkan bahwa Datuk Ri Bandang, dengan gelar Khatib Tunggal, merupakan ulama yang pertama kali memperkenalkan agama Islam kepada orang Makassar dengan metode dan

pendekatan yang sesuai dengan syariat Islam. Usaha yang dilakukan oleh Datuk Ri Bandang diterima dengan baik hingga mencapai puncak kejayaan agama Islam di Gowa Tallo pada abad ke-16, tepatnya pada bulan Jumadil Awal tahun 1014 Huriyah atau 1605 Masehi. Akhirnya, Islam menjadi agama resmi Kerajaan Gowa Tallo. Secara hasil penelitian berkaitan dengan pertanyaan terkait dengan sejarah dan latar belakang dari Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang di Kecamatan Tallo, Kota Makassar, berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan bahwa:

Jadi tradisi orang-orang di sini itu beraneka ragam, kalau mau ditanya tentang sejarahnya itu adalah Imam Dato Ribandang ini yang dikenal oleh seluruh orang itu adalah ulama besar pada zaman itu yang menyebarkan Islam pertamakalinya di tanah Sulawesi Selatan ini.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan terkait sejarah dan latar belakang Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang di Kecamatan Tallo, Kota Makassar, ditemukan bahwa tradisi tersebut memiliki akar sejarah yang kuat. Imam Dato Ribandang diakui sebagai seorang ulama besar pada zamannya yang menyebarkan agama Islam pertama kali di wilayah Sulawesi Selatan.

Informan lain menyebutkan bahwa:

Kalau sejarahnya itu karena memang ini adalah Imam Besar, sehingga orang-orang datang untuk berziarah mendoakan dan juga bentuk penghormatan dan berkah dari seorang Imam Ulama Besar.⁸¹

Berdasarkan penjelasan informan bahwa tradisi ziarah Makam Dato Ribandang dihormati oleh masyarakat setempat. Tradisi ini melibatkan berbagai

⁸⁰ Inisial (RU), *Juru Makam Dato Ribandang*, Wawancara 4 Juni 2023, Makassar

⁸¹ Inisial (AN), *Tokoh Agama*, Wawancara 4 Juni 2023, Makassar

praktik keagamaan yang menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Wawancara dengan informan menunjukkan bahwa tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi dan dianggap sebagai penghormatan terhadap jasa-jasa Imam Dato Ribandang dalam memperkenalkan agama Islam di wilayah tersebut. Berdasarkan pendapat dari seorang peziarah menyebutkan bahwa:

Kita sudah kenal dan sudah tentu menjadi panutan kita semua. Makam Dato Ribandang memiliki sejarah yang sangat penting bagi kami sebagai peziarah. Dato Ribandang adalah seorang ulama besar yang memainkan peran kunci dalam penyebaran agama Islam di wilayah ini. Proses ziarahnya sendiri telah berlangsung selama berabad-abad jadinya memang sudah menjadi peristiwa umum dikalangan masyarakat Sulawesi.⁸²

Hasil wawancara tersebut memberikan gambaran bahwa tradisi ziarah Makam Dato Ribandang memiliki nilai historis dan religius yang kuat bagi masyarakat di Kecamatan Tallo. Tradisi ini mencerminkan pengaruh yang signifikan dari kehadiran Imam Dato Ribandang dalam menguatkan agama Islam dan membentuk budaya keagamaan di daerah tersebut.

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan bagaimana Makam Dato Ribandang menjadi tempat ziarah yang penting bagi masyarakat di wilayah tersebut, hasil wawancara menyebutkan bahwa:

Menurut kalau saya pribadi memang ini sangat penting karena salah satu ulama besar Sulawesi.⁸³

Sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk berdoa dan mendoakan para ulama ini.⁸⁴

⁸² Inisial (RA), *Peziarah Makam Dato Ribandang*, Wawancara 8 Juni 2023, Makassar

⁸³ Inisial (NA), *Tokoh Masyarakat*, Wawancara 7 Juni 2023, Makassar

⁸⁴ Inisial (AN), *Tokoh Agama*, Wawancara 4 Juni 2023, Makassar

Berdasarkan penjelasan informan di atas bahwa Makam Dato Ribandang menjadi tempat ziarah yang penting bagi masyarakat di wilayah tersebut karena keberadaan beliau sebagai salah satu ulama besar Sulawesi. Bagi narasumber tersebut, ini adalah suatu hal yang sangat penting secara pribadi, karena ulama tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam penyebaran agama Islam di wilayah tersebut. Menurut narasumber, berziarah ke makam beliau adalah sebuah kewajiban bagi umat Muslim untuk berdoa dan mendoakan para ulama yang telah berjuang dan berjasa bagi agama ini. Penekanan pada pentingnya berdoa dan menghormati ulama tersebut menunjukkan rasa penghargaan dan ketaatan yang mendalam terhadap warisan agama dan nilai-nilai yang diwariskan oleh Dato Ribandang. Dengan demikian, tradisi ziarah Makam Dato Ribandang menjadi sarana yang penting untuk menjaga dan memperkuat ikatan keagamaan, serta menjaga dan memelihara warisan agama dan budaya di wilayah tersebut.

Informan lain menjelaskan secara rinci bahwa:

Karna memang Makam Dato Ribandang dianggap sebagai tempat suci dan penuh berkah. Diyakini bahwa melalui ziarah ke makam beliau, kita dapat mendapatkan berkah dan mendekatkan diri kepada Allah.⁸⁵

Informan lain menjelaskan bahwa Makam Dato Ribandang dianggap sebagai tempat suci dan penuh berkah. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan ziarah ke makam beliau, mereka dapat mendapatkan berkah dan mendekatkan diri kepada Allah. Keyakinan ini mencerminkan kepercayaan dan penghormatan yang dalam terhadap tempat suci sebagai makam tersebut.

⁸⁵ Inisial (RU), *Juru Makam Dato Ribandang*, Wawancara 4 Juni 2023, Makassar

Melalui ziarah ini, masyarakat meyakini bahwa mereka dapat memperoleh rahmat dan pertolongan dari Allah. Dalam tradisi keagamaan, diyakini bahwa para ulama memiliki kedudukan yang istimewa di hadapan Allah, dan tempat ziarah seperti Makam Dato Ribandang dianggap sebagai tempat yang diberkahi di mana doa-doa dan permohonan dikabulkan dengan lebih cepat. Oleh karena itu, ziarah ke makam tersebut menjadi momen penting dalam kehidupan spiritual masyarakat, di mana mereka dapat menghadapkan diri kepada Allah melalui perantaraan ulama besar seperti Dato Ribandang.

Berkaitan dengan pertanyaan terkait dengan Bagaimana proses perayaan Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang dilakukan, termasuk ritual dan kegiatan yang terlibat, hasil wawancara menyebutkan bahwa:

Kalau untuk perayaan itu TDK ada secara khusus ke makan.⁸⁶

Secara ritual khusus tidak ada dan diharapkan tidak ada yang berlebihan.⁸⁷

Kalau selama ini pernah dulu ada ritual setiap tahun, tapi sudah tidak ada lagi, karena memang ini sudah menjadi salah satu objek yang diperhatikan oleh pemerintah juga.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara, proses perayaan Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang tidak dilakukan secara khusus dengan perayaan atau ritual yang melibatkan makanan. Tidak ada ritual khusus yang dilakukan dan diharapkan agar tidak ada kegiatan yang berlebihan dalam proses ziarah tersebut.

Informan juga menjelaskan bahwa sebelumnya terdapat ritual yang

⁸⁶ Inisial (RU), *Juru Makam Dato Ribandang*, Wawancara 4 Juni 2023, Makassar

⁸⁷ Inisial (AN), *Tokoh Agama*, Wawancara 4 Juni 2023, Makassar

⁸⁸ Inisial (NA), *Tokoh Masyarakat*, Wawancara 7 Juni 2023, Makassar

dilakukan setiap tahun dalam perayaan ziarah, namun saat ini ritual tersebut telah tidak ada lagi. Hal ini disebabkan karena Makam Dato Ribandang telah menjadi salah satu objek yang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Dari informasi tersebut dapat diasumsikan bahwa dengan adanya pengawasan dan regulasi dari pemerintah telah mengurangi atau menghilangkan ritual-ritual yang sebelumnya dilakukan dalam perayaan ziarah tersebut.

Dengan demikian, perayaan Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang dilakukan secara sederhana dan tidak melibatkan ritual khusus atau kegiatan yang berlebihan. Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan Bagaimana tahapan dalam tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang dengan identitas budaya lokal di Kecamatan Tallo, hasil wawancara menyebutkan bahwa:

Untuk tahapan ziarah yg di bawa cuma bunga sambil berzikir.⁸⁹

Tahapan ziarah itu cuman dating dan berdoa serta biasanya juga itu membersihkan, jadi peziarah itu sudah menjadi kebiasaan, mereka pasti membersihkan makam ini, sama juga memberikan bunga sama memberikan air.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara, tradisi ziarah Makam Dato Ribandang di Kecamatan Tallo memiliki tahapan yang khas dan mencerminkan identitas budaya lokal yang kuat. Peziarah yang melakukan ziarah membawa bunga sebagai simbol penghormatan dan berzikir sebagai bentuk ibadah. Informan juga menyebutkan bahwa:

Datang untuk berdoa, karena memang Ulama ini salah satu objek yang selalu diberkahi, jadi kita ziarah itu karena memang sudah menjadi

⁸⁹ Inisial (RU), *Juru Makam Dato Ribandang*, Wawancara 4 Juni 2023, Makassar

⁹⁰ Inisial (NA), *Tokoh Masyarakat*, Wawancara 7 Juni 2023, Makassar

kebiasaan untuk menghargai para ulama.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara bahwa masyarakat melakukan ziarah ke Makam Dato Ribandang sebagai bagian dari kebiasaan dan penghormatan terhadap para ulama. Masyarakat datang ke makam tersebut dengan tujuan untuk berdoa, karena diyakini bahwa ulama tersebut merupakan objek yang selalu diberkahi.

Ziarah ke makam menjadi sebuah tradisi yang dilakukan secara rutin dan konsisten, sebagai wujud penghormatan terhadap jasa-jasa ulama tersebut. Dalam pandangan masyarakat, ziarah menjadi sebuah kewajiban untuk menghargai dan menghormati peran ulama dalam menyebarkan agama serta memperkokoh keimanan masyarakat. Tradisi ziarah ini juga mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa melalui doa dan kehadiran di makam ulama, mereka dapat memperoleh berkah dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan menjalankan tradisi ini, masyarakat terus merawat dan menghidupkan nilai-nilai keagamaan serta menghormati warisan spiritual yang ditinggalkan oleh ulama tersebut

Informan lainnya menyebutkan bahwa:

Kalau saya memang setiap tahun itu melakukan ziarah, tidak hanya ke makam makam ulama, tapi juga ke ziarah keluarga, intinya kita mendoakan seluruhnya. Juga kalau di tempat ziarah kita berdoa dan membersihkan makan.⁹²

Berdasarkan informasi dari informan lain, tradisi ziarah tidak hanya terbatas pada kunjungan ke makam-makam ulama, tetapi juga melibatkan ziarah

⁹¹ Inisial (NA), *Tokoh Masyarakat*, Wawancara 7 Juni 2023, Makassar

⁹² Inisial (RD), *Peziarah Makam Dato Ribandang*, Wawancara 8 Juni 2023, Makassar

ke makam keluarga. Setiap tahun, informan tersebut melakukan ziarah sebagai bentuk penghormatan dan doa kepada semua anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Selama ziarah, mereka berdoa dengan penuh harapan dan memohon rahmat serta ampunan bagi seluruh keluarga yang telah berpulang.

Selain itu, informan juga menyebutkan bahwa di tempat-tempat ziarah, mereka melakukan doa dan membersihkan makam. Doa diucapkan sebagai bentuk komunikasi spiritual dengan yang telah tiada, sementara pembersihan makam merupakan tindakan penghormatan dan perawatan terhadap tempat suci tersebut. Dengan melakukan kegiatan ini, mereka menjaga kebersihan dan keindahan makam sebagai wujud penghormatan dan rasa terima kasih kepada para leluhur dan anggota keluarga yang telah berpulang.

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan Apa saja yang dipersiapkan oleh peziarah pada saat Ziarah Makam Dato Ribandang, hasil wawancara menyebutkan bahwa:

Tidak ada, jadi datang berdoa saja.⁹³

Tidak ada.⁹⁴

Kalau skrng itu tidak ada disiapkan.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara bahwa peziarah pada saat Ziarah Makam Dato Ribandang tidak melakukan persiapan khusus. Mereka datang ke makam hanya untuk berdoa tanpa menyediakan atau mempersiapkan hal-hal tertentu. Tidak ada persiapan yang dilakukan sebelum melakukan ziarah, sehingga

⁹³ Inisial (RU), *Juru Makam Dato Ribandang*, Wawancara 4 Juni 2023, Makassar

⁹⁴ Inisial (AN), *Tokoh Agama*, Wawancara 4 Juni 2023, Makassar

⁹⁵ Inisial (NA), *Tokoh Masyarakat*, Wawancara 7 Juni 2023, Makassar

peziarah dapat datang dengan keadaan yang sederhana dan fokus pada aktifitas berdoa di makam tersebut. Informan lain menyebutkan bahwa:

Kalau saya pribadi, cukup membawa botol air, bunga saja.⁹⁶

Berdasarkan informasi dari informan lain, peziarah saat melakukan Ziarah Makam Dato Ribandang biasanya membawa beberapa barang seperti botol air dan bunga. Botol air dapat digunakan untuk membersihkan makam atau membasuh tangan sebelum atau setelah berdoa

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan Bagaimana peran kepemimpinan adat atau tokoh masyarakat dalam mempertahankan dan mempromosikan Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang, hasil wawancara menyebutkan bahwa:

Untuk mpertahankan itu dengan selalu memperhatikan kondisi makam dan tidak mengotori makam.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara bahwa peran kepemimpinan adat atau tokoh masyarakat dalam mempertahankan dan mempromosikan Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang adalah dengan selalu memperhatikan kondisi makam dan menjaga kebersihan serta kebersamaan di sekitar area makam tersebut. Informan memahami pentingnya menjaga kehormatan dan kebersihan tempat suci tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada ulama yang dimakamkan di sana.

Informan juga menyebutkan bahwa:

Kalau sekarang untuk kita mendukung karena memang sudah dijadikan sebagai ikon daerah kita, disisi lain, dengan menjaga tradisi ini juga kita

⁹⁶ Inisial (RA), *Peziarah Makam Dato Ribandang*, Wawancara 8 Juni 2023, Makassar

⁹⁷ Inisial (NA), *Tokoh Masyarakat*, Wawancara 7 Juni 2023, Makassar

menjaga agama.⁹⁸

Berdasarkan informasi dari informan lain, terungkap bahwa salah satu alasan dalam mempertahankan dan mempromosikan Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang adalah karena makam tersebut telah dijadikan sebagai ikon daerah. Dengan menjaga dan memperhatikan tradisi ini, masyarakat setempat mendukung upaya mempromosikan warisan budaya dan sejarah yang terkait dengan Makam Dato Ribandang.

Selain itu, menjaga tradisi ziarah ini juga dianggap sebagai bagian dari menjaga agama. Tradisi ziarah Makam Dato Ribandang memiliki nilai-nilai keagamaan dan penghormatan terhadap ulama yang memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di daerah tersebut. Dengan mempertahankan dan melaksanakan tradisi ziarah ini, masyarakat lokal merasa masyarakat juga menjaga dan memperkuat hubungan spiritual dengan agama Islam.

Salah satu informan menyebutkan bahwa:

Kita sangat memperhatikan makam ulama besar, dengan menjaga kelestarian dan tradisi yang sudah ada sejak dahulu.⁹⁹

Berdasarkan informasi dari salah satu informan bahwa masyarakat sangat memperhatikan makam ulama besar seperti Makam Dato Ribandang. Mereka memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian makam tersebut serta tradisi yang telah ada sejak dahulu.

Dengan menjaga kelestarian makam, masyarakat berupaya untuk menjaga kondisi fisik makam agar tetap terjaga dengan baik. Hal ini termasuk dalam menjaga kebersihan, merawat taman sekitar makam, dan memperbaiki atau

⁹⁸ Inisial (RA), *Peziarah Makam Dato Ribandang*, Wawancara 8 Juni 2023, Makassar

⁹⁹ Inisial (NA), *Tokoh Masyarakat*, Wawancara 7 Juni 2023, Makassar

merenovasi jika diperlukan. Selain itu, mereka juga menjaga tradisi yang telah terbentuk sejak lama terkait dengan ziarah dan penghormatan kepada ulama besar tersebut. Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan Bagaimana hubungan antara Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang dengan identitas budaya lokal di Kecamatan Tallo, hasil wawancara menyebutkan bahwa:

Kepercayaan dengan makam ini tinggi sekali.¹⁰⁰

Tentu, Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang memiliki hubungan yang sangat erat dengan identitas budaya lokal di Kecamatan Tallo. Kepercayaan masyarakat terhadap makam ini sangat tinggi. Makam Dato Ribandang dianggap sebagai tempat yang suci dan penuh berkah. Bagi masyarakat di sini, ziarah ke makam beliau bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas budaya dan kehidupan spiritual.¹⁰¹

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang memiliki peran yang kuat dalam membentuk identitas budaya lokal di Kecamatan Tallo. Kepercayaan yang tinggi terhadap makam ini menjadi salah satu pilar utama dalam melestarikan dan mempromosikan tradisi ini sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat setempat. Makam Dato Ribandang dianggap sebagai tempat yang suci dan penuh berkah, sehingga ziarah ke makam beliau dipandang sebagai sebuah kewajiban spiritual yang memperkuat hubungan dengan Tuhan dan mewujudkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menjaga dan menghormati tradisi ziarah ini, masyarakat Kecamatan Tallo juga menjaga dan mempertahankan nilai-nilai budaya dan keagamaan yang diwariskan oleh leluhur mereka. Identitas budaya lokal yang

¹⁰⁰ Inisial (AN), *Tokoh Agama*, Wawancara 4 Juni 2023, Makassar

¹⁰¹ Inisial (NA), *Tokoh Masyarakat*, Wawancara 7 Juni 2023, Makassar

kuat terkait dengan tradisi ziarah Makam Dato Ribandang juga mencerminkan penghargaan dan penghormatan terhadap ulama besar dan jasa-jasanya dalam menyebarkan agama Islam di wilayah ini. Informan menyebutkan bahwa:

Jadi memang Kepercayaan tinggi terhadap makam Dato Ribandang didasarkan pada keyakinan bahwa melalui ziarah ke makam beliau, kita dapat mendapatkan berkah dan mendekatkan diri kepada Allah. Makam ini dianggap sebagai tempat yang sakral di mana para ulama besar beristirahat dan keberadaannya masih memberikan pengaruh spiritual kepada masyarakat.¹⁰²

Dari hasil wawancara dengan informan bahwa kepercayaan tinggi terhadap makam Dato Ribandang didasarkan pada keyakinan yang kuat. Masyarakat meyakini bahwa dengan melakukan ziarah ke makam beliau, mereka dapat memperoleh berkah dan mendekatkan diri kepada Allah. Makam ini dianggap sebagai tempat yang sakral, di mana ulama besar beristirahat dan kehadirannya masih memberikan pengaruh spiritual kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang memiliki kaitan erat dengan identitas budaya lokal di Kecamatan Tallo.

Kepercayaan ini mencerminkan nilai-nilai religius dan spiritual yang melekat dalam budaya masyarakat setempat. Ziarah ke makam Dato Ribandang dianggap sebagai sarana untuk memperoleh berkah dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberadaan makam ini juga menjadi simbol penting dalam mempertahankan warisan agama Islam dan menjaga hubungan yang kuat antara masyarakat dengan para ulama besar yang berjasa dalam menyebarkan agama di wilayah tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh informan bahwa:

¹⁰² Inisial (RD), *Peziarah Makam Dato Ribandang*, Wawancara 8 Juni 2023, Makassar

Tradisi ziarah Makam Dato Ribandang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya lokal di Kecamatan Tallo. Masyarakat di sini menghargai dan menjaga tradisi ini sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan. Ziarah ke makam ini bukan hanya sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai upaya untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya mereka.¹⁰³

Seiring dengan penjelasan dari informan, tradisi ziarah Makam Dato Ribandang telah mengakar dalam identitas budaya lokal di Kecamatan Tallo. Masyarakat di wilayah ini memiliki penghargaan yang tinggi terhadap tradisi ini dan masyarakat menjadikannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Ziarah ke makam tersebut dianggap sebagai suatu kewajiban spiritual yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan rasa hormat.

Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai bentuk ibadah semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya lokal. Melalui ziarah ini, masyarakat Kecamatan Tallo menjaga ikatan masyarakat dengan leluhur dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat menghormati tradisi ini sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan demi kelangsungan budaya dan kearifan lokal mereka.

Dengan demikian, hubungan antara tradisi ziarah Makam Dato Ribandang dan identitas budaya lokal sangat erat. Tradisi ini bukan hanya mencerminkan aspek spiritual dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga merupakan salah satu pilar utama dalam mempertahankan dan mempromosikan identitas budaya yang khas di Kecamatan Tallo. Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan apa saja hal hal terlarang dilakukan pada saat Ziarah Makam Dato Ribandang, hasil wawancara menyebutkan bahwa:

¹⁰³ Inisial (AN), *Tokoh Agama*, Wawancara 4 Juni 2023, Makassar

Kalau disini itu dilarang itu Sajam, miras, dan juga di larang untuk membawa makanan di dalam.¹⁰⁴

Yang pada umumnya saja seperti konsumsi minuman beralkohol atau miras juga dilarang sepenuhnya. Kita harus menjaga kesucian dan ketenangan tempat ini, serta menghormati nilai-nilai agama yang melarang konsumsi minuman keras.¹⁰⁵

Sebagai tempat yang dianggap suci dan sakral, kita harus menjaga kehormatan dan kebersihan dari segala sesuatu yang bisa merusak nilai-nilai spiritual dan agama.¹⁰⁶

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang dilarang dilakukan pada saat Ziarah Makam Dato Ribandang di Kecamatan Tallo. Pertama, penggunaan senjata tajam seperti pisau, pedang, atau alat-alat berpotensi membahayakan dilarang sepenuhnya. Hal ini bertujuan untuk menjaga keamanan dan mencegah terjadinya konflik atau kecelakaan selama proses ziarah.

Selanjutnya, konsumsi minuman beralkohol atau miras juga dilarang secara tegas. Ini adalah bagian dari upaya menjaga kesucian dan ketenangan tempat ini, serta menghormati nilai-nilai agama yang melarang konsumsi minuman keras. Ziarah Makam Dato Ribandang dipandang sebagai momen spiritual yang harus dijalani dengan kesucian hati dan pikiran.

Selain itu, dilarang membawa makanan ke dalam area makam. Hal ini dilakukan untuk menjaga kebersihan dan kerapihan lingkungan sekitar. Bukan

¹⁰⁴ Inisial (RU), *Juru Makam Dato Ribandang*, Wawancara 4 Juni 2023, Makassar

¹⁰⁵ Inisial (AN), *Tokoh Agama*, Wawancara 4 Juni 2023, Makassar

¹⁰⁶ Inisial (NA), *Tokoh Masyarakat*, Wawancara 7 Juni 2023, Makassar

hanya untuk menjaga tata tertib dan keindahan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap tempat yang dianggap suci dan sakral.

Larangan-larangan tersebut bertujuan untuk menjaga kehormatan, kebersihan, dan keramatannya tempat ziarah ini. Adanya larangan tersebut juga menunjukkan pentingnya menjaga nilai-nilai spiritual dan adat dalam melaksanakan tradisi ziarah Makam Dato Ribandang. Dengan mematuhi larangan-larangan tersebut, peziarah dapat menjalankan ziarah dengan penuh kesadaran dan penghormatan terhadap tradisi dan kepercayaan yang melekat dalam budaya lokal di Kecamatan Tallo.

Tradisi ziarah kubur Makam Dato Ribandang di Kecamatan Tallo, Kota Makassar, memiliki peran yang sangat penting dalam identitas budaya lokal. Para peziarah menghargai dan menjaga tradisi ini sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan. Ziarah ini tidak hanya sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai upaya untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya mereka. Kepercayaan yang tinggi terhadap makam ini didasarkan pada keyakinan bahwa melalui ziarah ke makam beliau, mereka dapat mendapatkan berkah dan mendekatkan diri kepada Allah. Makam Dato Ribandang dianggap sebagai tempat yang suci dan penuh berkah, serta dipandang sebagai objek yang selalu diberkahi. Tradisi ziarah ini melibatkan tahapan-tahapan seperti dating, berdoa, membersihkan, memberikan bunga dan air, yang dilakukan dengan penuh penghormatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan.

2. Bentuk akulturasi budaya dan Islam terhadap ziarah kubur di Makam Dato Ribandang Kecamatan Tallo Kota Makassar.

Penelitian merujuk pada rumusan masalah kedua yaitu berkaitan dengan bentuk akulturasi budaya dan Islam terhadap ziarah kubur di Makam Dato Ribandang Kecamatan Tallo Kota Makassar. Akulturasi budaya dan Islam dalam konteks ziarah kubur di Makam Dato Ribandang di Kecamatan Tallo Kota Makassar merupakan fenomena di mana tradisi ziarah kubur yang memiliki akar budaya lokal juga dipengaruhi oleh nilai-nilai dan ajaran Islam. Hal ini mencerminkan proses saling berinteraksi dan beradaptasi antara budaya lokal dengan agama Islam dalam praktik ziarah kubur tersebut.

Dalam tradisi ziarah kubur Makam Dato Ribandang, terlihat bahwa budaya lokal memiliki pengaruh kuat dalam bentuk praktik dan tata cara ziarah. Masyarakat setempat memiliki keyakinan yang mendalam terhadap keberkahan dan kekuatan spiritual yang terkait dengan makam tersebut. Ziarah kubur dianggap sebagai suatu tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya. Pertanyaan terkait dengan bagaimana Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam, berikut hasil wawancara:

Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang sangat erat dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Kami meyakini bahwa ziarah ini merupakan ibadah yang dianjurkan dalam agama kita.¹⁰⁷

Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai Islam. Para responden dalam wawancara menyatakan bahwa ziarah ini dianggap sebagai ibadah yang dianjurkan dalam agama Islam. Hal ini

¹⁰⁷ Inisial (RU), *Juru Makam Dato Ribandang*, Wawancara 4 Juni 2023, Makassar

menunjukkan bahwa tradisi ziarah tersebut dijalankan dengan dasar keyakinan agama yang kuat.

Informan lainnya menyebutkan bahwa:

Jadi kalau nilai nilai agama sudah pasti Nilai-nilai Islam seperti kehormatan, dan ketenangan sangat dijunjung tinggi dalam praktik ziarah ini. Kami memperhatikan dengan seksama untuk tidak mengotori atau merusak tempat suci ini, serta menghormati larangan-larangan dalam agama.¹⁰⁸

Pentingnya nilai-nilai agama dalam praktik ziarah kubur di Makam Dato Ribandang. Peziarah dan masyarakat mengutamakan kehormatan dan ketenangan dalam melakukan ziarah ini. Menjaga kebersihan dan tidak merusak tempat suci tersebut menjadi prioritas dan juga menghormati larangan-larangan dalam agama Islam yang terkait dengan ziarah kubur.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama, khususnya nilai-nilai Islam, memiliki peran yang signifikan dalam praktik ziarah kubur di Makam Dato Ribandang. Para ziarah tidak hanya melihatnya sebagai tradisi budaya lokal, tetapi juga sebagai ibadah yang dianjurkan dalam agama. Masyarakat menjalankan ziarah ini dengan keyakinan agama yang kuat, menghormati dan mengikuti aturan-aturan agama yang berkaitan dengan ziarah kubur. Informan menyebutkan bahwa:

Saya melihat bagaimana tradisi ziarah ini memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai Islam. Banyak peziarah yang datang dengan tujuan mencari berkah dan memohon ampunan kepada Allah.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Inisial (AN), *Tokoh Agama*, Wawancara 4 Juni 2023, Makassar

¹⁰⁹ Inisial (NA), *Tokoh Masyarakat*, Wawancara 7 Juni 2023, Makassar

Pernyataan informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ziarah kubur di Makam Dato Ribandang tidak hanya menjadi sekadar tradisi budaya lokal, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat yang berhubungan erat dengan nilai-nilai Islam. Para peziarah yang datang ke makam tersebut memiliki tujuan yang mendalam, yaitu mencari berkah dan memohon ampunan kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa ziarah kubur dianggap sebagai ibadah yang memiliki makna religius dalam konteks agama Islam. Para peziarah meyakini bahwa dengan melakukan ziarah kubur dan memohon ampunan kepada Allah, mereka dapat mendapatkan berkah dan keberkahan spiritual.

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan apa saja praktik budaya yang terlihat dalam Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang yang mencerminkan pengaruh Islam, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Menurut saya itu yang paling penting selama ziarah kubur, peziarah melakukan bacaan doa dan dzikir yang berkaitan dengan penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Mereka berdoa untuk keberkahan, memohon ampunan, dan memperoleh keberkahan dari Allah. Bacaan doa dan dzikir ini mencerminkan pengaruh Islam dalam praktik ziarah kubur di Makam Dato Ribandang.¹¹⁰

Hasil wawancara tersebut, praktik budaya dalam Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang yang mencerminkan pengaruh Islam terutama terfokus pada bacaan doa dan dzikir. Peziarah yang melakukan ziarah kubur di Makam Dato Ribandang membaca doa-doa khusus yang berhubungan dengan penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Masyarakat berdoa untuk memohon berkah, memohon ampunan, dan memperoleh keberkahan dari Allah.

¹¹⁰ Inisial (RU), *Juru Makam Dato Ribandang*, Wawancara 4 Juni 2023, Makassar

Salah satu informan juga menyebutkan bahwa:

Kalau disini lainnya itu kaya misalnya peziarah sangat memperhatikan nilai-nilai kesopanan dan penghormatan dalam ziarah kubur. Mereka menjaga ketenangan, tidak mengganggu orang lain yang sedang berziarah, dan berbicara dengan kata-kata yang pantas. Hal ini mencerminkan pengaruh Islam dalam menjaga tata krama dan etika yang diajarkan dalam agama.¹¹¹

Dalam hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa masyarakat yang melakukan ziarah kubur di Makam Dato Ribandang sangat memperhatikan nilai-nilai kesopanan dan penghormatan. Informan menjaga ketenangan lingkungan sekitar, tidak mengganggu orang lain yang sedang berziarah, dan berbicara dengan kata-kata yang pantas. Praktik ini mencerminkan pengaruh Islam dalam menjaga tata krama dan etika yang diajarkan dalam agama.

Melalui perhatian terhadap nilai-nilai kesopanan dan penghormatan tersebut, peziarah menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap tempat suci serta orang-orang yang sedang berziarah. Masyarakat sadar akan pentingnya menjaga ketenangan dan kerukunan dalam lingkungan ziarah kubur, sehingga semua orang dapat beribadah dengan khusyuk dan tenang.

Akulturası budaya dan Islam dalam ziarah kubur di Makam Dato Ribandang mencerminkan bagaimana nilai-nilai agama dapat mempengaruhi dan membentuk praktik-praktik budaya lokal. Nilai-nilai Islam seperti kehormatan, ketenangan, kebersihan, dan menghormati larangan-larangan agama menjadi bagian integral dari ziarah kubur ini. Dengan demikian, terjadi keselarasan antara budaya lokal dan ajaran agama Islam dalam praktik ziarah kubur di Makam Dato

¹¹¹ Inisial (AN), *Tokoh Agama*, Wawancara 4 Juni 2023, Makassar

Ribandang

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan Bagaimana nilai-nilai Islam tercermin dalam Ziarah Makam Dato Ribandang, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Saya melihat bahwa nilai-nilai Islam sangat tercermin dalam Ziarah Makam Dato Ribandang. Salah satu contohnya adalah pentingnya menghormati orang yang telah meninggal. Kami diajarkan untuk menghormati dan mengenang mereka, serta mendoakan kebaikan untuk arwah mereka. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan rasa hormat terhadap kehidupan dan kematian.¹¹²

Jadi kalau menurutku itu nilai islam disini zikrullah kepada Allah, penghormatan kepada Wali wali nya Allah itu sangat penting.¹¹³

Hasil wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa nilai-nilai Islam tercermin dalam Ziarah Makam Dato Ribandang. Salah satu contohnya adalah pentingnya menghormati orang yang telah meninggal. Peziarah diajarkan untuk menghormati dan mengenang serta mendoakan kebaikan untuk arwah ulama. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan rasa hormat terhadap kehidupan dan kematian.

Nilai-nilai Islam yang tercermin dalam Ziarah Makam Dato Ribandang adalah zikrullah (mengingat Allah) dan penghormatan kepada Wali-Wali Allah. Praktik zikir dan dzikir di dalam ziarah kubur menjadi bentuk penghormatan dan ketaatan kepada Allah. Peziarah melakukan zikir dan dzikir untuk mengingat Allah, memperbanyak doa, dan memohon ampunan serta berkah-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama Islam memiliki pengaruh yang kuat dalam

¹¹² Inisial (AN), *Tokoh Agama*, Wawancara 4 Juni 2023, Makassar

¹¹³ Inisial (NA), *Tokoh Masyarakat*, Wawancara 7 Juni 2023, Makassar

pelaksanaan ziarah kubur di Makam Dato Ribandang.

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan Bagaimana masyarakat memandang harmonisasi antara budaya lokal dan ajaran Islam dalam Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang, berikut hasil wawancara:

Menurut saya melihat bahwa harmonisasi antara budaya lokal dan ajaran Islam dalam Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang sangat penting. Budaya lokal memberikan identitas dan nilai-nilai yang mendalam dalam praktik ziarah ini, sementara ajaran Islam memberikan landasan agama yang menguatkan makna dan tujuan di balik ziarah kubur.¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, masyarakat memandang harmonisasi antara budaya lokal dan ajaran Islam dalam Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang sebagai sesuatu yang sangat penting. Budaya lokal memberikan identitas dan nilai-nilai yang mendalam dalam praktik ziarah ini, sementara ajaran Islam memberikan landasan agama yang menguatkan makna dan tujuan di balik ziarah kubur.

Masyarakat melihat bahwa harmonisasi antara budaya lokal dan ajaran Islam dalam ziarah kubur di Makam Dato Ribandang adalah sesuatu yang alami dan tidak dapat dipisahkan. Mereka menjalankan praktik ziarah ini dengan memperhatikan nilai-nilai budaya setempat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam melaksanakan ziarah, mereka menghormati tradisi budaya lokal yang meliputi tata krama, adab, dan nilai-nilai sosial yang dihormati dalam masyarakat. Informan menyebutkan bahwa:

Kalau memang soal budaya lokal dan ajaran Islam dalam Ziarah Makam Dato Ribandang adalah sesuatu yang alami dan tidak terpisahkan. Kami

¹¹⁴ Inisial (AN), *Tokoh Agama*, Wawancara 4 Juni 2023, Makassar

menjalankan praktik ziarah ini dengan memperhatikan nilai-nilai budaya setempat yang turun-temurun.¹¹⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa masyarakat sangat memahami pentingnya mempertahankan dan menghormati budaya lokal dalam pelaksanaan ziarah kubur. Mereka meyakini bahwa nilai-nilai budaya yang telah menjadi bagian dari identitas mereka memiliki nilai yang mendalam dan berharga. Namun, dalam menjalankan praktik ziarah kubur, masyarakat juga tidak melupakan ajaran Islam yang menjadi landasan agama mereka. Mereka memadukan nilai-nilai budaya lokal dengan prinsip-prinsip agama Islam, sehingga tercipta harmonisasi antara keduanya.

Dengan menghargai nilai-nilai budaya setempat dan mengikuti ajaran Islam, masyarakat menciptakan sebuah keselarasan antara tradisi lokal dan agama yang diyakini mereka. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman dan penghormatan terhadap keduanya, sehingga Ziarah Makam Dato Ribandang dapat dilakukan dengan penuh kesadaran dan penghayatan yang mendalam.

Praktik ziarah kubur di Makam Dato Ribandang menunjukkan adanya toleransi antara budaya lokal dan ajaran Islam. Masyarakat secara harmonis menggabungkan elemen-elemen budaya setempat dengan prinsip-prinsip agama Islam dalam pelaksanaan ziarah. Hal ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk menerima dan menghargai perbedaan, serta memadukan nilai-nilai yang berbeda tanpa mengorbankan identitas budaya atau nilai-nilai agama. Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang menunjukkan pluralitas di masyarakat, di mana masyarakat dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda dapat berpartisipasi dalam ziarah tersebut. Meskipun terdapat akulturasi budaya dan

¹¹⁵ Inisial (NA), *Tokoh Masyarakat*, Wawancara 7 Juni 2023, Makassar

pengaruh Islam yang kuat, ziarah kubur ini tetap terbuka bagi semua orang tanpa memandang latar belakang agama atau budaya mereka. Ini mencerminkan keragaman masyarakat dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai kekayaan yang perlu dipertahankan.

B. Pembahasan

1. Tradisi ziarah kubur Makam Dato Ribandang di Kecamatan Tallo Kota Makassar.

Pembahasan penelitian terkait dengan tradisi ziarah kubur Makam Dato Ribandang di Kecamatan Tallo Kota Makassar bahwa tradisi ziarah ini memiliki peran yang signifikan dalam mempertahankan dan mempromosikan identitas budaya lokal serta nilai-nilai Islam dalam masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, tradisi ziarah kubur Makam Dato Ribandang dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya lokal di Kecamatan Tallo. Masyarakat di sini menghargai dan menjaga tradisi ini sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan. Ziarah ke makam ini bukan hanya sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai upaya untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya mereka. Nilai-nilai seperti penghormatan kepada leluhur, solidaritas sosial, dan rasa kebersamaan tercermin dalam pelaksanaan tradisi ini.

Selain itu, tradisi ziarah kubur Makam Dato Ribandang juga memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai Islam. Masyarakat meyakini bahwa melalui ziarah ini, mereka dapat mendekatkan diri kepada Allah, memohon berkah, dan memohon ampunan-Nya. Aktivitas ziarah ini dijalankan dengan memperhatikan prinsip-prinsip agama Islam, seperti menjaga kebersihan, menghormati larangan-larangan dalam agama, dan mempraktikkan nilai-nilai

kehormatan dan kesucian. Selain itu, ziarah ini juga menjadi sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kepedulian sosial dan kebersamaan dalam melakukan ibadah bersama.

Tradisi ziarah kubur Makam Dato Ribandang menggambarkan harmonisasi antara budaya lokal dan ajaran Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Tallo berhasil menjaga keselarasan antara tradisi budaya lokal dengan nilai-nilai agama Islam. Tradisi ziarah ini tidak hanya mempertahankan identitas budaya lokal, tetapi juga memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat. Hal ini mencerminkan adanya toleransi dan pluralitas dalam masyarakat, di mana tradisi budaya dan ajaran agama dapat hidup berdampingan dan saling melengkapi.

Dalam penelitian ini, juga ditemukan bahwa tidak terdapat perubahan atau penyesuaian yang signifikan dalam tradisi ziarah kubur Makam Dato Ribandang akibat pengaruh tradisi budaya luar. Masyarakat Tallo mampu menjaga keaslian dan keberlanjutan tradisi ini tanpa mengorbankan nilai-nilai agama yang diyakini. Hal ini menunjukkan kekokohan dan kekuatan tradisi ziarah ini dalam menghadapi pengaruh luar.

Tradisi ini memiliki hubungan erat dengan identitas budaya lokal. Masyarakat di Kecamatan Tallo sangat menghargai dan menjaga tradisi ini sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan leluhur yang harus dilestarikan. Ziarah ke makam Dato Ribandang bukan hanya menjadi kewajiban spiritual, tetapi juga menjadi upaya untuk memperkuat dan mempertahankan identitas budaya mereka.

Tradisi ziarah ini juga melibatkan kepercayaan yang tinggi terhadap makam Dato Ribandang. Masyarakat meyakini bahwa melalui ziarah ke makam tersebut, mereka dapat mendapatkan berkah dan mendekatkan diri kepada Allah. Makam ini dianggap sebagai tempat yang suci dan penuh berkah, di mana keberadaan para ulama besar masih memberikan pengaruh spiritual kepada masyarakat.

Dalam menjalankan tradisi ziarah Makam Dato Ribandang, terdapat beberapa aturan dan larangan yang harus diikuti. Larangan tersebut meliputi penggunaan senjata tajam seperti pisau dan pedang, serta konsumsi minuman beralkohol atau miras. Hal ini dilakukan untuk menjaga keamanan, kesucian, dan ketenangan tempat ziarah. Selain itu, juga dilarang membawa makanan ke dalam area makam guna menjaga kebersihan dan penghormatan terhadap tempat yang dianggap sakral.

Peran kepemimpinan adat dan tokoh masyarakat juga ditemukan dalam mempertahankan dan mempromosikan tradisi ziarah ini. Mereka berperan dalam menjaga kelestarian makam, mengawasi pelaksanaan tradisi, dan memastikan bahwa nilai-nilai adat dan agama tetap dijunjung tinggi. Selain itu, adanya dukungan pemerintah juga menjadi faktor penting dalam menjaga tradisi ini sebagai ikon daerah.

Secara keseluruhan, tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang bukan hanya sekadar ritual atau kegiatan biasa, tetapi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Kecamatan Tallo. Tradisi ini memperkuat identitas budaya lokal, menumbuhkan kepercayaan spiritual, dan melibatkan peran penting tokoh masyarakat dalam menjaga dan mempromosikan

nilai-nilai tradisi ini. Dengan mematuhi aturan dan larangan yang ada, peziarah dapat menjalankan ziarah dengan penuh penghormatan dan kesadaran akan kebermaknaan tradisi tersebut.

Dalam tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan saat ziarah. Tahapan-tahapan ini mencerminkan proses spiritual dan penghormatan terhadap makam, peziarah saat Ziarah Makam Dato Ribandang. Mereka datang hanya dengan membawa bunga dan berzikir. Dalam konteks ini, persiapan yang dilakukan oleh peziarah tergolong sederhana dengan hanya membawa bunga sebagai simbol penghormatan kepada ulama besar dan sebagai tanda kehadiran mereka dalam ziarah. Selain itu, mereka juga melakukan berzikir sebagai bentuk ibadah dan penghormatan spiritual. Dalam hal ini, persiapan yang dilakukan lebih menekankan pada kesiapan batin dan penghormatan spiritual daripada persiapan materi yang rumit.

Penelitian ini dikaitkan dengan Teori Konstruksi Sosial yang menyebutkan bahwa dalam beberapa aspek. Pertama, Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya lokal di Kecamatan Tallo. Identitas budaya lokal ini dikonstruksi melalui interaksi sosial antara masyarakat setempat yang mempraktikkan dan menjaga tradisi ini sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan. Dalam konteks ini, identitas budaya lokal tersebut bukanlah suatu kenyataan objektif yang tetap dan baku, tetapi merupakan hasil dari interpretasi dan konstruksi sosial yang terus-menerus dilakukan oleh individu dan masyarakat.

Kepercayaan masyarakat terhadap makam Dato Ribandang yang tinggi juga mencerminkan konstruksi sosial terhadap nilai-nilai spiritual dan

keagamaan. Makam ini dianggap sebagai tempat yang suci dan penuh berkah, serta memiliki hubungan erat dengan kepercayaan dan keyakinan masyarakat. Konstruksi sosial terhadap kepercayaan ini terbentuk melalui interaksi dan pengalaman kolektif masyarakat dalam mengaitkan ziarah ke makam ini dengan mendekati diri kepada Allah dan memperoleh berkah spiritual.

Pengaruh konstruksi sosial yang mengatur norma dan nilai-nilai yang diikuti oleh masyarakat. Larangan-larangan ini tidak hanya didasarkan pada pertimbangan praktis, tetapi juga sebagai upaya menjaga kehormatan, kesucian, dan ketenangan tempat ziarah. Konstruksi sosial terhadap larangan-larangan ini merupakan hasil dari proses interaksi dan negosiasi antara individu dan masyarakat dalam membangun tatanan sosial yang menghormati nilai-nilai agama dan spiritua.

Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang dan segala hal yang terkait dengannya dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi sosial, interpretasi, dan pengalaman kolektif masyarakat. Melalui proses eksternalisasi dan internalisasi, masyarakat setempat menciptakan dan mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya lokal, menghubungkannya dengan kepercayaan dan nilai-nilai spiritual, serta mengatur aturan-aturan dan larangan-larangan yang diikuti dalam ziarah. Dalam konteks ini, Teori Konstruksi Sosial memberikan pemahaman yang relevan dalam menjelaskan bagaimana tradisi ini terbentuk dan dipertahankan oleh masyarakat setempat.

Pada pembahasan penelitian ini dapat dijabarkan bahwa tidak ada kontak sosial yang disebabkan oleh adanya kunjungan ziarah dari wilayah luar gowa

untuk mengziarahi Makam Dato Ribandang Kecamatan Tallo Kota Makassar, tidak ada indikasi atau pembahasan mengenai adanya kontak sosial dan masyarakat yang terganggu atau disebabkan oleh aktivitas ziarah Makam Dato Ribandang di Kecamatan Tallo, Kota Makassar. Penelitian ini mendeskripsikan pada pentingnya tradisi ziarah ini dalam mempertahankan dan mempromosikan identitas budaya lokal serta nilai-nilai Islam dalam masyarakat setempat. Hasil penelitian ini juga menekankan harmonisasi antara tradisi budaya lokal dan ajaran Islam dalam pelaksanaan ziarah ini.

Dalam konteks penelitian ini bahwa tradisi ziarah Makam Dato Ribandang justru memperkuat kebersamaan, solidaritas sosial, dan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Tradisi ini menjadi sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dan menguatkan ikatan sosial antarwarga. Oleh karena itu, tidak ada indikasi bahwa tradisi ziarah ini mengganggu atau memisahkan masyarakat.

Pentingnya tradisi ziarah ini dalam mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai agama juga menunjukkan bahwa masyarakat setempat menjaga dan mempraktikkan tradisi ini dengan penuh penghormatan dan kesadaran akan kebermaknaan serta pentingnya. Dengan demikian, tidak ada konflik sosial yang disebabkan oleh aktivitas ziarah ini dalam penelitian tersebut.

Pembahasan penelitian ini merujuk pada harmonisasi antara masyarakat, budaya dan kebiasaan yang telah ada dianut oleh masyarakat setempat dengan aktivitas ziarah ini justru menjadi bentuk interaksi sosial yang penting antara masyarakat dan budaya lokal.

Tradisi ziarah kubur Makam Dato Ribandang dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya lokal di Kecamatan Tallo. Masyarakat menjaga

dan mempraktikkan tradisi ini sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam ziarah ke makam dan melakukan aktivitas spiritual, seperti berzikir dan berdoa.

Dengan demikian, melalui pelaksanaan tradisi ziarah ini, terdapat interaksi antara masyarakat dan budaya lokal. Masyarakat secara aktif terlibat dalam menjaga dan mempromosikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Aktivitas ziarah tersebut juga menjadi sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks hasil penelitian ini walaupun tidak ada kontak antara budaya dan masyarakat, dapat dijabarkan bahwa tradisi ziarah kubur Makam Dato Ribandang melibatkan masyarakat dalam menjaga dan mempraktikkan budaya lokal. Aktivitas ziarah tersebut menjadi bentuk interaksi dan kontak sosial yang penting dalam mempertahankan dan mempromosikan tradisi ini serta nilai-nilai budaya dan agama yang terkait.

2. Bentuk akulturasi budaya dan Islam terhadap ziarah kubur di Makam Dato Ribandang Kecamatan Tallo Kota Makassar.

Pembahasan penelitian kedua yaitu berkaitan dengan bentuk akulturasi budaya dan Islam terhadap ziarah kubur di Makam Dato Ribandang Kecamatan Tallo Kota Makassar, Dalam praktik ziarah kubur di Makam Dato Ribandang, terlihat bahwa budaya lokal memiliki peranan yang kuat. Masyarakat setempat menghargai dan menjaga tradisi ziarah sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka. Mereka memiliki keyakinan yang mendalam terhadap keberkahan dan kekuatan spiritual yang terkait dengan makam tersebut. Dalam

pembahasan ini bahwa ziarah kubur dianggap sebagai ibadah yang dianjurkan dalam agama Islam.

Secara spesifik juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai Islam tercermin dalam praktik ziarah kubur tersebut. Peziarah melakukan bacaan doa dan dzikir yang berkaitan dengan penghormatan kepada orang yang telah meninggal, memohon berkah, ampunan, dan memperoleh keberkahan dari Allah. Hal ini mencerminkan pengaruh Islam dalam mengorientasikan ziarah kubur sebagai ibadah yang dilakukan dengan niat dan tujuan yang Islami. Selain itu, masyarakat juga menekankan pentingnya penghormatan, kesopanan, dan ketenangan dalam ziarah kubur. Peziarah menjaga tata krama dan etika yang diajarkan dalam agama Islam, seperti tidak mengganggu orang lain yang sedang berziarah, berbicara dengan kata-kata yang pantas, dan menghormati tempat suci tersebut. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh Islam dalam menjaga nilai-nilai kesopanan dan penghormatan dalam konteks ziarah kubur.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang, terjadi akulturasi budaya dan Islam yang saling berinteraksi dan beradaptasi terjadi pada 7 tahun yang lalu dimana masyarakat luar membawa budaya dalam ziarah kubur dato ri bandang. Masyarakat secara harmonis menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam dalam praktik ziarah kubur. Hal ini mencerminkan pemahaman masyarakat akan pentingnya mempertahankan warisan budaya dan mempraktikkan ajaran agama yang mereka anut.

Pentingnya harmonisasi antara budaya lokal dan ajaran Islam dalam ziarah kubur ini menunjukkan pemahaman masyarakat tentang toleransi dan

pluralitas. Mereka mampu memadukan nilai-nilai yang berbeda tanpa mengorbankan identitas budaya atau nilai-nilai agama. Dalam konteks pluralitas agama, Ziarah Makam Dato Ribandang menunjukkan kerukunan antarumat beragama dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai kekayaan yang perlu dipertahankan.

Akulturası budaya dan Islam dalam Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang di Kecamatan Tallo, Kota Makassar, mencerminkan interaksi dalam masyarakat yang memiliki nilai-nilai toleransi dan pluralitas. Melalui penggabungan budaya lokal dan ajaran Islam, masyarakat Makassar menunjukkan kemampuan mereka untuk menjaga harmoni antara beragam tradisi dan keyakinan.

Pentingnya harmonisasi antara budaya lokal dan ajaran Islam dalam ziarah kubur juga dapat menjadi contoh bagi masyarakat lain dalam mempraktikkan toleransi dan pluralitas. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana akulturası budaya dan agama dapat terjadi dalam konteks lokal, dan bagaimana masyarakat mampu menjaga harmoni dalam perbedaan tersebut.

Nilai-nilai Islam memberikan landasan moral dan etika dalam pelaksanaan ziarah kubur. Penghormatan terhadap orang yang telah meninggal, penghargaan terhadap tempat suci, dan menjaga kesopanan dan ketenangan dalam ziarah kubur merupakan contoh konkret dari pengaruh Islam dalam membentuk tata nilai dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat Makassar dapat menjadi contoh positif dalam menjaga harmonisasi budaya lokal dan ajaran agama. Masyarakat menunjukkan bagaimana masyarakat

dapat hidup secara serasi dengan memadukan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama, serta menghargai perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat.

Ziarah Makam Dato Ribandang di Makassar, terlihat adanya bentuk akulturasi budaya dan Islam yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Budaya lokal Makassar memiliki tradisi ziarah kubur yang mendalam dan bernilai tinggi dalam masyarakat setempat. Ziarah kubur dianggap sebagai suatu tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya.

Praktik ziarah kubur ini, juga terlihat pengaruh yang kuat dari ajaran Islam. Masyarakat yang melakukan ziarah kubur di Makam Dato Ribandang melibatkan elemen-elemen agama Islam seperti membaca doa, dzikir, dan memohon berkah serta ampunan kepada Allah. Hal ini mencerminkan pengaruh Islam dalam praktik ziarah kubur dan menunjukkan adanya harmonisasi antara budaya lokal dan ajaran Islam dalam pelaksanaannya.

Aspek penghormatan terhadap orang yang telah meninggal, pengaruh Islam juga tampak jelas. Masyarakat Makassar yang menjalankan ziarah kubur memperhatikan nilai-nilai kesopanan, penghormatan, dan etika yang diajarkan dalam agama Islam. Mereka menjaga ketenangan, tidak mengganggu orang lain yang sedang berziarah, dan berbicara dengan kata-kata yang pantas. Praktik ini mencerminkan pengaruh Islam dalam menjaga tata krama dan etika dalam ziarah kubur.

Melalui akulturasi budaya dan Islam dalam tradisi ziarah kubur di Makam Dato Ribandang, masyarakat Makassar menunjukkan kemampuan mereka dalam menjaga harmoni dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal

dan ajaran Islam. Masyarakat ini mampu menghormati dan mengenang orang yang telah meninggal secara budaya lokal, sambil mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang menekankan penghormatan, doa, dan memohon ampunan kepada Allah.

Akulturası budaya dan Islam dalam ziarah kubur di Makam Dato Ribandang juga memberikan pembelajaran tentang toleransi dan pluralitas di masyarakat. Masyarakat Makassar menunjukkan kemampuan mereka untuk menjaga harmoni antara beragam tradisi dan keyakinan dalam pelaksanaan ziarah kubur. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tersebut mampu hidup secara serasi dengan memadukan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama, serta menghargai perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat.

Akulturası budaya dan Islam dalam tradisi ziarah kubur di Makam Dato Ribandang di Kecamatan Tallo, Kota Makassar, mencerminkan adanya proses saling berinteraksi dan beradaptasi antara budaya lokal dan agama Islam. Praktik ziarah kubur ini menjadi contoh konkret tentang bagaimana harmonisasi antara budaya lokal dan ajaran Islam dapat terjadi dalam sebuah tradisi keagamaan, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang toleransi dan pluralitas dalam masyarakat Makassar.

Pembahasan secara spesifik terkait dengan bentuk akulturası berdasarkan tinjauan teoritis bahwa dalam proses tradisi ziarah kubur di Makam Dato Ribandang Dalam praktik ziarah kubur di Makam Dato Ribandang di Kecamatan Tallo, Kota Makassar, terjadi proses akulturası budaya dan Islam yang saling berinteraksi dan beradaptasi. Ziarah kubur ini merupakan contoh konkret dari perpaduan harmonis antara budaya lokal Makassar dengan ajaran

agama Islam. Meskipun tidak ada indikasi penggantian atau penolakan terhadap unsur budaya lama, namun terlihat adanya perpaduan dan integrasi nilai-nilai budaya lokal dengan praktik-praktik Islam dalam pelaksanaan ziarah kubur.

Konteks ziarah kubur di Makam Dato Ribandang, tidak ada indikasi substiuti (penggantian) unsur budaya lama dengan unsur budaya baru. Praktik ziarah ini tetap mempertahankan unsur-unsur budaya lokal Makassar, sambil mengintegrasikan nilai-nilai Islam, Dalam penjelasan deskripsi hasil penelitian bahwa terlihat adanya sinkretisme (perpaduan) antara unsur-unsur budaya lama (budaya lokal Makassar) dengan unsur-unsur budaya baru (ajaran Islam). Ziarah kubur di Makam Dato Ribandang merupakan perpaduan harmonis antara praktik tradisional Makassar dengan praktik agama Islam dalam membentuk sistem baru dalam tradisi ziarah kubur, adapun penambahan (addition) tidak secara spesifik mencantumkan penambahan unsur baru dalam praktik ziarah kubur di Makam Dato Ribandang. Namun, dapat diasumsikan bahwa pengaruh ajaran Islam memberikan nilai tambahan dalam penghormatan, doa, dan dzikir yang dilakukan dalam ziarah kubur, Penggantian (*Deculturation*) bahwa tidak ada indikasi bahwa ada unsur budaya lama yang hilang atau digantikan oleh unsur budaya baru dalam konteks ziarah kubur di Makam Dato Ribandang. Praktik ziarah ini tetap mempertahankan nilai-nilai dan praktik budaya lokal Makassar, sambil memperkaya dengan nilai-nilai Islam, serta tidak ada indikasi atau pembahasan mengenai penolakan terhadap akulturasi budaya dan Islam dalam praktik ziarah kubur di Makam Dato Ribandang.

Keterkaitan dengan bentuk akulturasi perpaduan dimana Ziarah kubur di Makam Dato Ribandang, masyarakat menjaga dan mempraktikkan tradisi ini

sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka. Ziarah kubur dianggap sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan. Namun, dalam praktik ziarah ini juga terlihat pengaruh yang kuat dari ajaran Islam. Masyarakat yang melakukan ziarah kubur mengintegrasikan elemen-elemen agama Islam seperti membaca doa, dzikir, dan memohon berkah serta ampunan kepada Allah. Hal ini mencerminkan adaptasi budaya masyarakat Makassar di bawah pengaruh agama Islam.

Nilai-nilai Islam tercermin dalam penghormatan terhadap orang yang telah meninggal, penghargaan terhadap tempat suci, dan menjaga kesopanan dan ketenangan dalam ziarah. Masyarakat Makassar menjalankan ziarah kubur dengan memperhatikan prinsip-prinsip agama Islam seperti menjaga kebersihan, menghormati larangan-larangan dalam agama, dan mempraktikkan nilai-nilai kehormatan dan kesucian.

Akulturasinya budaya dan Islam dalam tradisi ziarah kubur di Makam Dato Ribandang mencerminkan interaksi yang harmonis antara budaya lokal dan ajaran agama. Masyarakat Makassar mampu menjaga keselarasan antara tradisi budaya lokal dengan nilai-nilai agama Islam. Dalam pelaksanaan ziarah kubur, mereka tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang memiliki signifikansi bagi mereka, sambil mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam praktik ziarah tersebut.

Pembahasan penelitian ini dikaitkan dengan beberapa pendekatan penelitian yaitu pendekatan historis dimana Makam Dato Ribandang memiliki sejarah yang kuat terkait dengan penyebaran agama Islam di wilayah Sulawesi Selatan. Dato Ribandang, dengan gelar Khatib Tunggal, merupakan ulama besar

yang pertama kali memperkenalkan agama Islam kepada orang Makassar dengan metode dan pendekatan yang sesuai dengan syariat Islam. Usaha yang dilakukannya diterima dengan baik oleh masyarakat hingga mencapai puncak kejayaan agama Islam di Gowa Tallo pada abad ke-16. Oleh karena itu, Makam Dato Ribandang dianggap sebagai tempat suci dan memiliki nilai historis yang penting bagi masyarakat setempat.

Tradisi ziarah Makam Dato Ribandang dihubungkan dengan identitas budaya lokal di Kecamatan Tallo. Masyarakat memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap makam ini dan melihat ziarah sebagai kewajiban spiritual yang memperkuat hubungan dengan Allah. Ziarah ini juga dipandang sebagai sarana untuk memperoleh berkah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam menjalankan tradisi ini, masyarakat menjaga dan memelihara nilai-nilai keagamaan serta menghormati warisan spiritual yang ditinggalkan oleh Dato Ribandang. Hal ini tercermin dalam tahapan ziarah yang melibatkan doa, penghormatan, membersihkan makam, memberikan bunga, dan air.

Peran kepemimpinan adat atau tokoh masyarakat sangat penting dalam mempertahankan dan mempromosikan tradisi ziarah ini. Mereka menjaga kondisi makam, menjaga kebersihan, dan mengawasi agar tidak ada kegiatan yang melanggar aturan atau merusak nilai-nilai spiritual dan agama. Tradisi ziarah Makam Dato Ribandang juga dijadikan sebagai ikon daerah, yang mendapatkan perhatian dari pemerintah dalam upaya pelestariannya.

Tradisi ziarah Makam Dato Ribandang, terdapat larangan-larangan tertentu yang harus dipatuhi oleh peziarah. Hal ini mencakup larangan menggunakan senjata tajam, konsumsi minuman beralkohol, serta membawa

makanan ke dalam area makam. Larangan-larangan ini bertujuan untuk menjaga kehormatan, kebersihan, dan keramatannya tempat ziarah tersebut, serta mematuhi nilai-nilai agama yang melarang hal-hal tersebut.

Pendekatan secara agama terkait dengan penjelasan di atas dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang dihubungkan dengan agama Islam. Dalam penelitian tersebut, dinyatakan bahwa Dato Ribandang adalah seorang ulama besar yang memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di wilayah Sulawesi Selatan. Dengan memperkenalkan Islam kepada orang Makassar melalui metode dan pendekatan yang sesuai dengan syariat Islam, Dato Ribandang berhasil mencapai puncak kejayaan agama Islam di Gowa Tallo pada abad ke-16. Oleh karena itu, tradisi ziarah ke makam Dato Ribandang menjadi sarana untuk menghormati dan mengenang jasa-jasa ulama tersebut dalam menyebarkan agama Islam.

Tradisi ziarah ini mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Peziarah melakukan ziarah dengan tujuan untuk berdoa dan mendekati diri kepada Allah. Melalui ziarah ke makam ulama besar seperti Dato Ribandang, mereka meyakini bahwa mereka dapat memperoleh berkah dan rahmat dari Allah. Keyakinan ini mencerminkan pentingnya peran spiritual dan religius dalam tradisi ziarah ini.

Tradisi ziarah Makam Dato Ribandang juga terdapat larangan-larangan yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Misalnya, dilarang membawa senjata tajam, konsumsi minuman beralkohol, dan membawa makanan ke dalam area makam. Larangan-larangan ini bertujuan untuk menjaga kebersihan, ketenangan,

dan kesucian tempat ziarah sebagai tempat yang dianggap sakral dalam konteks agama Islam.

Pendekatan secara agama dalam penjelasan di atas menunjukkan bahwa Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang memiliki akar yang kuat dalam agama Islam dan nilai-nilai keagamaan. Tradisi ini bukan hanya sebagai upaya untuk mengenang dan menghormati jasa-jasa ulama, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga dan memperkuat ikatan spiritual dengan agama dan mempertahankan warisan agama dan budaya di wilayah tersebut.

Pendekatan secara sosiologis dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang merupakan bagian dari identitas budaya lokal di Kecamatan Tallo, Kota Makassar. Masyarakat di wilayah tersebut menjaga dan mempertahankan tradisi ini sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan. Ziarah ke makam tersebut menjadi salah satu pilar dalam mempromosikan dan memperkuat identitas budaya mereka.

Tradisi ziarah ini melibatkan partisipasi masyarakat yang luas. Peziarah yang datang ke makam Dato Ribandang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Masyarakat dari berbagai kelompok dan strata sosial mengambil bagian dalam tradisi ini sebagai bentuk penghormatan dan ibadah. Hal ini mencerminkan adanya solidaritas dan integrasi sosial di antara masyarakat yang terlibat dalam tradisi ziarah ini.

Tokoh masyarakat juga memiliki pengaruh dalam mempertahankan dan mempromosikan tradisi ziarah Makam Dato Ribandang. Kepemimpinan adat atau tokoh masyarakat bertanggung jawab dalam menjaga kondisi makam, mengatur tata tertib, dan mengawasi pelaksanaan tradisi ziarah. Mereka berperan

penting dalam memastikan kelangsungan dan keberlanjutan tradisi ini serta menjaga kerukunan dan harmoni dalam masyarakat.

Pendekatan secara sosiologis dalam penjelasan di atas menekankan pada aspek interaksi sosial, identitas budaya, partisipasi masyarakat, peran kepemimpinan adat, dan dampak ekonomi dari tradisi ziarah Makam Dato Ribandang. Pendekatan ini melihat tradisi ziarah sebagai fenomena sosial yang melibatkan masyarakat dalam interaksi, mempertahankan dan mempromosikan identitas budaya, serta memberikan kontribusi pada aspek sosial dan ekonomi di wilayah tersebut.

Ziarah kubur di Makam Dato Ribandang merupakan contoh yang menunjukkan bagaimana budaya lokal dan ajaran agama Islam dapat saling berinteraksi dan beradaptasi dalam sebuah tradisi keagamaan. Melalui akulturasi budaya dan Islam, masyarakat Makassar menjaga harmoni antara beragam tradisi dan keyakinan, serta memperkaya praktik ziarah kubur dengan nilai-nilai yang berharga dari kedua budaya tersebut.

Dalam penelitian ini, akulturasi budaya dan Islam dalam tradisi ziarah kubur di Makam Dato Ribandang mencerminkan fenomena modern yang tidak dapat dipungkiri. Masyarakat Makassar sebagai penganut Islam mampu beradaptasi dengan budaya lokal mereka, sehingga terjadi harmonisasi antara nilai-nilai budaya Makassar dan ajaran Islam dalam pelaksanaan ziarah kubur. Dengan demikian, penggunaan teori akulturasi membantu memahami bagaimana budaya lokal Makassar dan ajaran Islam saling berinteraksi dan mempengaruhi dalam konteks ziarah kubur di Makam Dato Ribandang. Proses ini menciptakan kebudayaan baru yang menggabungkan unsur-unsur dari kedua budaya tersebut,

menjaga harmoni, dan menunjukkan adanya toleransi dan pluralitas dalam masyarakat Makassar.

Teori Dalam konteks Ziarah Makam Dato Ribandang di Makam Dato Ribandang di Makassar, teori akulturasi dapat diterapkan untuk memahami proses interaksi antara budaya lokal Makassar dan ajaran Islam dalam tradisi ziarah kubur.

Menurut Robert Redfield, akulturasi adalah proses di mana unsur-unsur kebudayaan saling memengaruhi dan mengadopsi satu sama lain, menciptakan kebudayaan baru yang mengandung unsur-unsur dari kebudayaan yang berinteraksi. Dalam konteks ziarah kubur di Makam Dato Ribandang, akulturasi terjadi ketika budaya lokal Makassar yang memiliki tradisi ziarah kubur yang kuat berinteraksi dengan ajaran dan praktik Islam.

Proses akulturasi tersebut terjadi melalui kontak langsung dan terus-menerus antara masyarakat Makassar dan ajaran Islam dalam pelaksanaan ziarah kubur. Pengaruh Islam terhadap budaya lokal terlihat dalam penggunaan doa, dzikir, dan pemohonan berkah serta ampunan kepada Allah dalam ziarah kubur. Hal ini merupakan adaptasi budaya masyarakat Makassar di bawah pengaruh agama Islam. Dalam teori akulturasi, konsep "kontrak kultural" mengacu pada pertukaran dan interaksi budaya antara kelompok-kelompok yang berbeda. Dalam konteks ziarah kubur di Makam Dato Ribandang, kontrak kultural terjadi antara budaya lokal Makassar dan ajaran Islam. Budaya lokal Makassar mempertahankan identitas dan nilai-nilai tradisionalnya dalam praktik ziarah kubur, sementara ajaran Islam memberikan pengaruh dan landasan agama yang memperkaya dan menguatkan praktik tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan seluruh penjelasan hasil penelitian terkait dengan akulturasi budaya dan Islam terhadap ziarah kubur di Makam Dato Ribandang Kecamatan Tallo Kota Makassar, kesimpulan penelitian yaitu:

1. Tradisi ziarah kubur Makam Dato Ribandang di Kecamatan Tallo Kota Makassar dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan, doa, dan memohon berkah kepada Allah melalui perantara ulama dengan cara berdoa secara langsung dimakam Dato Ribandang serta membersihkan makam sebagai bentuk kepedulian terhadap Ulama tanpa adanya ritual-ritual khusus yang menyimpang selama proses ziarah kubur dilakukan.
2. Bentuk akulturasi budaya dan Islam terhadap ziarah kubur di Makam Dato Ribandang Kecamatan Tallo Kota Makassar menunjukkan akulturasi sinkretisme dimana adanya perpaduan antara unsur-unsur budaya lama daerah lokal Makassar dengan unsur-unsur budaya baru baik itu dari daerah luar Makassar maupun unsur agama Islam dimana perpaduan tersebut ditunjukkan dari proses ziarah yang telah sesuai dengan ajaran islam dan tidak bertentangan dengan kebiasaan budaya masyarakat Gowa dalam proses ziarah kubur sebagai bentuk penghargaan dan memuliakan ulama.

B. Saran

1. Kepada Juru Makam Dato Ribandang di Kecamatan Tallo Kota Makassar

Disarankan agar melakukan upaya pemeliharaan dan pelestarian makam Dato Ribandang dengan baik. Hal ini meliputi perawatan fisik makam, pemeliharaan lingkungan sekitar, dan pengelolaan yang baik terhadap fasilitas ziarah kubur. Dengan demikian, tradisi ziarah ini dapat terus dilakukan dengan kondisi yang terjaga dan memberikan pengalaman yang nyaman bagi para peziarah.

2. Kepada Masyarakat Kecamatan Tallo Kota Makassar

Disarankan agar ikut dalam menjaga dan melestarikan Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang sebagai warisan budaya yang berharga. Dengan berpartisipasi, masyarakat dapat memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam yang tercermin dalam praktik ziarah kubur. Selain itu, partisipasi juga dapat membantu dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar makam

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al Karim

- A. Muri Yusuf, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan”, .Prenada Media, 2016., <https://books.google.co.id/books?id=RnA-DwAAQBAJ>.
- Abdurrazak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*. .Ujung Pandang : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 2017.
- Abul Abbas Zainuddin .t.t., *Al-Tajrīd Al-Şarih*, .Semarang: Al-Alawiyah. Al-Azdi, 2019.
- Acculturation of Islamic Culture And Sayyang Pattu'du At Desa Lero, District Suppa, Regency Pinrang
- Afif, Afthonul. *Teori Identitas Sosial* .Yogyakarta: UII Press.2017.
- Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif ,” Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 17, no. 33 .2019.: 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Ahmad Warson Munawwir, Arab-Indonesia, Surabaya: Pustaka Progresif,2013
- Ahmad Warson Munawwir, Tuntunan Praktis ziarah kubur, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015
- Alam. *Pangerang Rimba. Sejarah Singkat kerajaan di Sulawesi Selatan*. .2009.
- Alfrida, “Tradisi Ziarah Pada Makam Datuk Sulaiman Di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara” .Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
- Ammatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* Bandung: Mizan, 2013
- Ani Yuningsih, “Implementasi Teori Konstruksi Sosial Dalam Penelitian Public Relations” Mediator, Volume 07 Nomor 01, Dirjen Dikti Sk No. 56/Dikti/Kep/2005, .Juni 2016..
- Ash-Shobuni, Ahmad Ali, *Terjemahan Tafsir Ahkam Ash-Shobuni”, Vol I, Alih Bahasa Mu'ammal Hamidy dan Drs. Imron A Manan*.Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2018.
- Asri Wulandari, Skripsi, Nilai-nilai Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kecamatan Tanjung Batu Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir, Uin Raden Fatah, Palembang 2020

- Balitbang, Kemendikbud, 2017. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan ISBN: 978-602-8613.
- Barrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif,
- Berger Dan Thomas Luckmann, .Jakarta: Kencana, 2018.
- Burhan Bungin, Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L
- Burhan Bungin. Analisa Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.2013
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, .Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- EB Tylor. *Primitive Culture* .London. Haslam, 2010.
- Elly M. *Ilmu Sosial Budaya Dasar* .Jakarta: Kencana Prenada. Media Group, 2016.
- Fattah, Munawirul Abdul, Tuntunan Praktik Ziarah Kubur Makam Walisongo hingga Makam Rasul, Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2015
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. .Yogyakarta:Kanisius. 2019.
- H Wijaya, “Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi”, .Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.,
- H Wijaya, Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori \& Praktik”, .Sekolah Tinggi Theologia Jaffray,2019.
- Haris Herdiansyah, Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Penggalan Data Kualitatif, Ed. I .Jakarta; Rajawali Pers, 2013., h.30
- Harsojo. *Pengantar Antropologi* .Bandung: Binacipta. 2021.
- Hasbullah, Jousairi. *Social Capital .menuju keunggulan budaya manusia Indonesia*. .Jakarta: MR-United Press, 2016.
- Haviland, William A. *Antropologi Jilid 2 Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga, 2013
- <https://books.google.co.id/books?id=5AFiDwAAQBAJ>.
- <https://books.google.co.id/books?id=1f7ADwAAQBAJ>.
- <https://books.google.co.id/books?id=pGxmsW9Emc0C>.
- Irwansyah, “Akulturasi Budaya Lokal Dengan Budaya Islam dalam Tradisi Mattoddoq Boyang di Desa Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju” .Universitas Islam Negeri .UIN. 2016.


- Jafar Subhani, *Tauhid dan Syirik*, Bandung: Mizan, 2016,
- Jalaluddin as-Suyuthi, *Ziarah Ke Alam Barzakh*, Bandung: PT. Pustaka Hidayah, 2013
- Kamaluddin, *Memahami Penelitian Kualitatif* .Bandung: Alfabeta,2009.
- Karim, M. A. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* .Yogyakarta: Bagaskara, 2015.
- Karim. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* .Yogyakarta: Bagaskara. 2018.
- Keesing, Roger M, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer* .Jakarta,. Erlangga, 2017.
- Kluckhohn, C. *Universal Categories of Culture. Anthropology Today, A.L.. Kroeber Editor* .Chichago, University Press, 2016.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* .Jakarta: Aksara Baru, 2013.
- Komaruddin Hidayat dan Muhamad Wahyudi Nafis. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial* .Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* ,.Bandung Remaja Rosdakarya, 2009., h.186
- Linton. *Antropologi: Suatu Penye/idikan Tentang Manusia* .Bandung: Jemars, 2017.
- Lukman Hakim, *Tradisi Ziarah Dan Ketenangan Jiwa .Studi Terhadap Peziarah Di Makam Sunan Kudus.* .Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Dan Humoniora Univeersitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2017.
- M Musyarif, A Ahdar, M Multazam - *Jurnal Diskursus Islam*, 2020
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, .Jakarta : Lentera Hati, 2016.
- Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, .Jakarta: Rajawali, 2014.
- Marget M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, .Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. ke-1, 2014.
- Moh. Thalib, *Fiqh Nabawi*, Surabaya: al: ikhlas,t,t
- Munawwir, *Tuntunan Praktis Ziarah*
- Munzir Al-Musawa, *Kembalilah Aqidahmu*, Jakarta: Majelis Rasulullah, 2017

- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer* .Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan 2014
- Rahmawati, *Transformasi Budaya Islam di Kerajaan Bone pada Abad XVII* .Jurnal Adabiyah, Vol. 16, No. 01, 2016.
- Redfield, et all. *Memorandum on The Study of Acculturation*. *American Anthropologist* .New York Columbia University Press,2014.
- Rijali, “Analisis Data Kualitatif.”
- Sabiq, S. *Fiqh al-Sunnah Jilid VI Edisi Indonesia diterjemahkan oleh Moh Thalib* . Bandung: Al'Ma'rifat, 2019.
- Salim. Agus. *Perubahan Budaya Sosial* .Yogjakarta: Tiara Wacana, 2019.
- Sapardi, *Antropologi Agama* .Surakarta: LPP UNS, 2006.
- Sastrokasmajo, Padmono, “Gendhing Gerejawi Perjumpaan Budaya dan Agama Islam pada Budaya Jawa, ed. oleh Padmono Sastrokasmajo” .Yogjakarta: Duta Wacana University Press, 2017.
- Septiawan Santana K., “Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif”, .Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa-Abad XVI Sampai Abad XVII Cet. II* .Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2015.
- Sibtu Asnawi, *Adab Tata Cara Ziarah Kubur*, Kudus: Menara, 2016.
- Sitompul, Agussalim. *Sejarah Budaya Gowa* .Jakarta : Misaka Galiza, 2018.
- Sjamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik, Protestan di Indonesia* .Surabaya: Usaha Nasional, 20187.
- Soeleman, M. *Ilmu Budaya Dasar* .Bandung: Reflika Aditama, 2015.
- St. Rahmadani, “Akulturasi Islam dan Tradisi Maddoa’ Pada Masyarakat Desa Sammenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang”.Institut Agama Islam Negeri .IAIN. Parepare 2018.
- Strauss, Levi. *Antropologi Struktural* .Yogjakarta: Kreasi Wacana, 2015.
- Suparto. *Sosiologi dan Antropologi* .Bandung: Amrico.2019.
- Supartono Widoyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* .Bogor: Ghalia Indonesia, 2019.

- Syaikh Ja'far Subhani, Tassawuf Tabaruk Ziarah Kubur Karamah Wali, Jakarta: Pustaka Hidayah, , hlm.2019
- Tamrin, Dahlan, *Kaidah-kaidah Budaya Islam* .Kulliyah al-Khamsah.,.Malang: UIN Maliki Press,2019..
- Tasmuji, dkk., *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* .Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2019.
- Thontowi, “*Pendidikan dan Tradisi*” .Menakat Tradisi Pendidikan Pesantren.
- Thontowi, *Pendidikan dan Tradisi* .*Menakar tradisi pendidikan pesantren.*,.Jurnal Pendidikan Islam III, No. 2 2018.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- TIM Penyusun, “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi”, .ParePare: IAIN Parepare, 2022.
- Waluya, Sosiologi: “Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat” .PT Grafindo Media Pratama, n.d.
- Zahari, A. M. *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni* .Buton., *Jil I, II, dan III* .Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Zane dan Mak, Akulturasi “*merefleksikan seberapa dalam individu mempelajari nilai, perilaku, gaya hidup*” .Bandung: UPI, 2018.
- Zubair kamal dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare tahun 2020* : IAIN Parepare Nusantara Press. 2020.



Lampiran 01 : Pedoman Wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 911331 Telepon(0421)21307, Faksimile(0421)2404
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Kepada Yth.

Bapak/Ibu/Saudara (i)

Di Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb.

Bapak/Ibu/Saudara/i dalam rangka menyelesaikan karya (Skripsi) pada Prodi Sejarah Peradaban Islam dan fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN) Parepare maka saya,

Nama : Nur Alim

NIM : 18.1400.007

Judul : Akulturasi Budaya dan Islam terhadap Ziarah Makam Dato Ribandang Kecamatan Tallo Kota Makassar.

Untuk membantu kelancaran penelitian ini, Saya memohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu/Saudara(i) untuk menjadi narasumber dalam penelitian kami. Kami ucapkan terima kasih,

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Hormat Saya,



Nur Alim

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Umur :

Menerangkan bahwa,

Nama : Nur Alim

Nim : 18.1400.007

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul “Akulturasi Budaya dan Islam terhadap Ziarah Makam Dato Ribandang Kecamatan Tallo Kota Makassar.”

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Gowa....., 2023

Yang bersangkutan

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara fokus pada Tradisi Ziarah

1. Apa sejarah dan latar belakang dari Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang di Kecamatan Tallo, Kota Makassar?
2. Apa yang membuat Makam Dato Ribandang menjadi tempat ziarah yang penting bagi masyarakat di wilayah tersebut?
3. Bagaimana proses perayaan Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang dilakukan, termasuk ritus dan kegiatan yang terlibat?
4. Bagaimana tahapan dalam tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang dengan identitas budaya lokal di Kecamatan Tallo?
5. Apa saja yang dipersiapkan oleh peziarah pada saat Ziarah Makam Dato Ribandang?
6. Bagaimana peran kepemimpinan adat atau tokoh masyarakat dalam mempertahankan dan mempromosikan Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang?
7. Bagaimana hubungan antara Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang dengan identitas budaya lokal di Kecamatan Tallo?
8. Bagaimana pengaruh kepercayaan atau aspek spiritual dalam Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang?
9. Apakah ada aspek ekonomi yang terkait dengan Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang, seperti bisnis lokal atau peningkatan pariwisata?
10. Apa saja hal hal terlarang dilakukan pada saat Ziarah Makam Dato Ribandang?
11. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap masa depan Tradisi Ziarah

Makam Dato Ribandang? Apakah ada tantangan yang dihadapi dan bagaimana mengatasi tantangan tersebut?

B. Wawancara fokus pada Bentuk Akulturasi Budaya dan Islam

1. Bagaimana Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang menggabungkan elemen-elemen budaya lokal dengan nilai-nilai Islam?
2. Apa saja simbol-simbol atau praktik budaya yang terlihat dalam Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang yang mencerminkan pengaruh Islam?
3. Bagaimana nilai-nilai Islam tercermin dalam upacara atau ritual yang dilakukan selama Ziarah Makam Dato Ribandang?
4. Apakah ada doa-doa khusus atau bacaan Al-Qur'an yang diucapkan dalam Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang?
5. Bagaimana tradisi-tradisi Islami seperti puasa, shalat, atau zakat terintegrasi dalam Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang?
6. Apakah ada elemen-elemen budaya atau kepercayaan pra-Islam yang tetap ada dalam Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang?
7. Bagaimana hubungan antara tradisi lokal non-Islam dan ajaran Islam dalam membentuk identitas budaya masyarakat di sekitar Makam Dato Ribandang?
8. Bagaimana penyebaran agama Islam di wilayah tersebut mempengaruhi dan berinteraksi dengan tradisi lokal Ziarah Makam Dato Ribandang?
9. Apakah ada konflik atau perbedaan pendapat yang muncul antara

- aspek budaya lokal dan ajaran Islam dalam Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang?
10. Bagaimana masyarakat memandang harmonisasi antara budaya lokal dan ajaran Islam dalam Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang?
 11. Apakah ada perubahan atau penyesuaian dalam Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang sebagai akibat dari pengaruh Islam?
 12. Bagaimana peran tokoh agama atau pemuka adat dalam menjaga keselarasan antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam dalam Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang?
 13. Bagaimana generasi muda terlibat dalam mempertahankan akulturasi budaya dan Islam dalam Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang?
 14. Bagaimana pengaruh media sosial dan globalisasi terhadap akulturasi budaya dan Islam dalam Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang?
 15. Apa yang dapat kita pelajari dari Bentuk Akulturasi Budaya dan Islam dalam Tradisi Ziarah Makam Dato Ribandang mengenai toleransi dan pluralitas di masyarakat?

SEJARAH DATU RIBANDANG

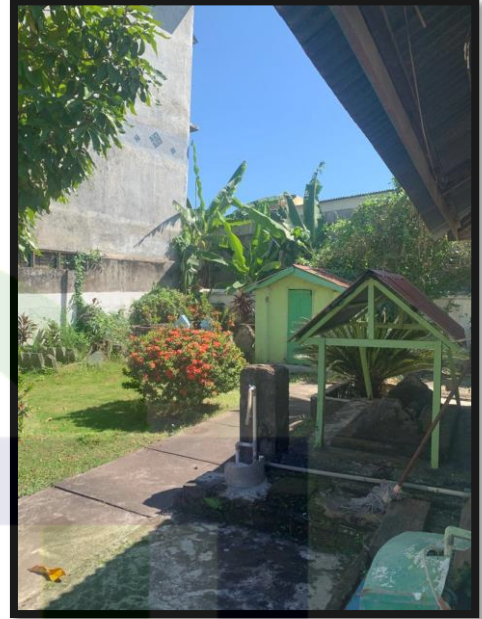
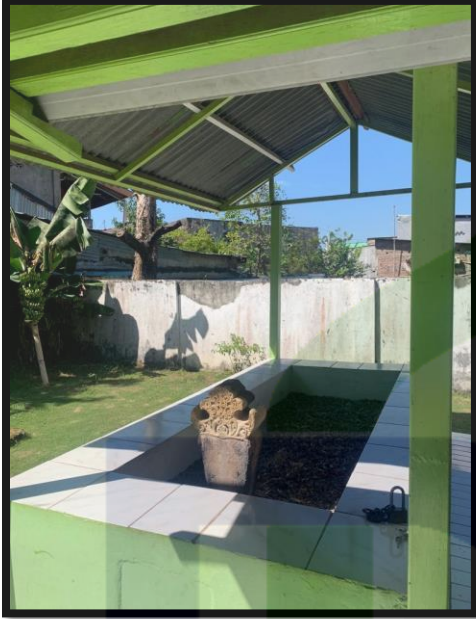
Datuk Ri Bandang Dengan Nama Asli Abdul Makmur, Lahir Di Kota Tengah (Minangkabau Datuk Ri Bandang Menyebarkan Agama Islam Ke Kerajaan-Kerajaan Di Wilayah Timur Nusantara Yaitu Kerajaan Luwu, Kerajaan Gowa, Kerajaan Tallo Dan Kerajaan Gantarang Yang Seluruhnya Berada Di Sulawesi Bann

Datuk Ri Bandang Dengan Gelar Khatib Tunggal Merupakan Ulama Yang Pertama Kali Memperkenalkan Orang Makassar Kepada Islam dengan Metode Dan Pendekatan Yang Sesuai Syar Dan Syariat Islam Yang Dilakukan Oleh Datuk Ri Bandang Dapat Diterimasehingga Tercapai Puncak Kejayaan Agama Islam Di Gowa Tallo Abad Ke 16 Yaitu Pada Jumadil Awal 1014 Huriyah Atau 1605 Masehi Sampai Akhirnya Islam Menjadi Agama Resmi Kerajaan Gowa Tallo

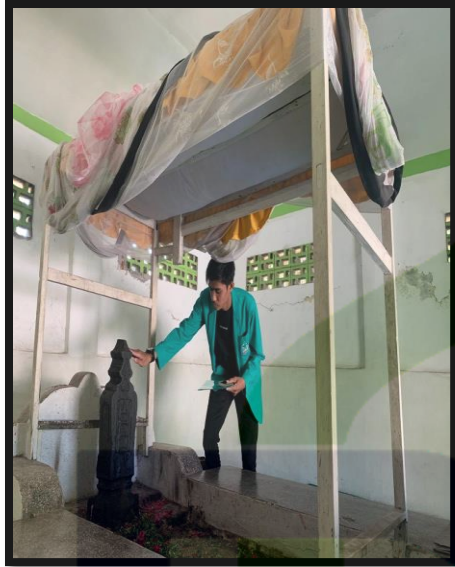
Datuk Ri Bandang Wafat Dan Dimakamkan Di Jalan Sinassara, Kelurahan Kalungbodoa Kecamatan Tallo, Arah Utara Kota Makassar Untuk Mengenang Jasa Besar Ulama. Sebuah Yayasan Pesantren Islam Yang Menaungi Sekolah Dasar Hingga Menengah Atas Yang Didirikan Di Kecamatan Tallo Makassar.¹¹⁶

¹¹⁶ Data Sekunder, Data Hasil Pengamatan,

Makam Raja Tallo



Ziarah Makam Datuk Ri Bandang



Kompleks Makam Datuk Ri Bandang



Wawancara Informan



Lampiran 03 : Administrasi



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Soekarno No.3 Telp. (0411) 641077 Fax. (0411) 448035
 Website : <http://dinapemas.sulawesi.go.id> Email : ptsp@sulawesiprov.go.id
 Makassar 90231

Nomor	: 19928/S.01/PTSP/2023	Kepada Yth.
Lampiran	: -	Wakil Kota Makassar
Perihal	: <u>izin penelitian</u>	

d-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ushuluddin, Adab dan Darwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor : B-1573/N.39/PLIAD.03/PP.00.9/00/2023 tanggal 20 Juni 2023 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a	: NUR ALIM
Nomor Pokok	: 18.1400.007
Program Studi	: Sajarah Peradaban Islam
Pejabat/Lembaga	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Jl. Amal Bakti No. 8 Boreang, Kota Parepare

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" AKULTURASI BUDAYA DAN ISLAM TERHADAP ZIARAH KUBUR DI MAKAM DATO RI BANDANG KECAMATAN TALLO KOTA MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 22 Juni s/d 22 Juli 2023

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keberangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diberikan di Makassar
Pada Tanggal 22 Juni 2023

A.a. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
PLT. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN



Drs. MUH SALEH, M.Si.
 Pangkat : PEMBINA UTAMA MUDA
 Nip. : 19650717 199112 1002

Sembutan Yth.

1. Dekan Fak. Ushuluddin, Adab dan Darwah Institut Agama Islam Negeri Parepare
2. Perihal



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Ahmad Yani Nomor 2, Bulo Gading, Ujung Pandang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90111
 Layanan: dprptp.makassarkota.go.id | Fax: 41 - dprptp@makassarkota.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 Nomor : 071902/543/DPMPTS/VI/2023

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Pemberitaan Keterangan Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 8 Tahun 2018 tentang Pembentukan Organisasi Perangkat Daerah;
 3. Peraturan Walikota Nomor 4 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Berbasis Risiko, Pertanian Non Bernasabah dan Non Perikanan;
 4. Keputusan Walikota Makassar Nomor 954/303 Tahun 2023 Tentang Pendelegasian Kewenangan Penanaman Berbasis Risiko, Pertanian Non Bernasabah dan Non Perikanan yang Merupakan Kewenangan Pemerintah Daerah Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Makassar Tahun 2023;
 5. Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 19929/5.01/PTSP/2023 Tanggal 22 Juni 2023;
 6. Rekomendasi Teknis Badan Kesehatan Bangsa dan Politik Kota Makassar Nomor 071901-01/BKBP/VI/2023 Tanggal 06 Juli 2023.

DENGAN INI MENERANGKAN BAHWA :

Nama	: NUR ALIM
NIM / Jurusan	: 181400017 / Sejarah / Pendidikan Islam
Pekerjaan	: Mahasiswa (SI) / Institut Agama Islam Negeri Pabo-Pabo
Alamat	: Jl. Anas Bakri No. 8 Sorong, Kota Pabo-Pabo
Lokasi Penelitian	: Kecamatan Tallo Kota Makassar
Waktu Penelitian	: 22 Juni s.d 22 Juli 2023
Tujuan	: Skripsi
Judul Penelitian	: "AKULTURASI BUDAYA DAN ISLAM TERHADAP ZIARAH KUBUR DI MAKAM DATO RI BANDANG KECAMATAN TALLO KOTA MAKASSAR"

Dalam melakukan kegiatan agar yang bersangkutan memenuhi ketentuan sebagai berikut :

1. Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk kepentingan penelitian yang bersangkutan selama waktu yang sudah ditentukan dalam surat keterangan ini.
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan judul dan tujuan kegiatan Penelitian.
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Kepala Badan Kesehatan Bangsa dan Politik Kota Makassar melalui email keberptp@makassarkota.go.id
4. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali apabila peringannya tidak sesuai ketentuan tersebut diatas.

Makassar, 11 Juli 2023



Ditandatangani secara elektronik oleh
KAPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA MAKASSAR

A. ZULHILY, S.STP., M.Si

Terlampir: 3 (tiga) File
 1. Pernyataan Lencana/Status/Visumdan/Lokasi Penelitian;
 2. Ases

Surat ini telah dipublikasikan secara elektronik menggunakan layanan elektronik yang diterbitkan oleh Balai Penelitian Elektronik (BPE) Dinas Iktis dan Informatika. Untuk memastikan keaslian hasil dokumen elektronik, silakan unggah dokumen pada Survei (Rasi) Web: keberptp.makassarkota.go.id





**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
KECAMATAN TALLO**

Jl. A.R. HAKIM No 54 ☎ 0411- 448 415 MAKASSAR 📍 90211

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/537/09/VII/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **DRS. NIMROD SEMBE, S.Sos, M.M**
NIP : 19670505 199303 1 012
Pangkat/Gol : Pembina / IV a
Jabatan : Sekretaris Camat Tallo

Menerangkan bahwa :

Nama : **NUR ALIM**
N I M / Jurusan : 181400007 / Sejarah Peradaban Islam
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) / Institut Agama Islam Negeri Pare - Pare
Alamat : Jl. Amal Bakti No.8 Soreang, Kota Pare - Pare

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Makassar, Nomor : 070/923-II/BKBP/VII/2023, Tanggal 11 Juli 2023, Mahasiswa tersebut telah melaksanakan Penelitian di Kecamatan Tallo Kota Makassar, dalam rangka Penyusunan Skripsi, yang dilaksanakan mulai Tanggal 22 Juni s/d 18 Juli 2023 dengan Judul **"AKULTURASI BUDAYA DAN ISLAM TERHADAP ZIARAH KUBUR DI MAKAM DATO RI BANDANG KECAMATAN TALLO KOTA MAKASSAR"**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 20 Juli 2023

a n, CAMAT TALLO,
SEKRETARIS



DRS. NIMROD SEMBE, S.Sos, M.M
Pangkat : Pembina
Nip : 19670505 199303 1 012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakri No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-473/In.39/FUAD.03/PP.00.9/02/2023

Parepare, 15 Februari 2023

Hal : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Dr. Musyarif, M.Ag
2. Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

Nama : NUR ALIM
NIM : 18.1400.007
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : AKULTURASI BUDAYA DAN ISLAM TERHADAP ZIARAH KUBUR MAKAM DATO RI BANDANG KECAMATAN TALLO KOTA MAKASSAR

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,

Dekan, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045



IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Nasrul.*
Alamat : *Jl. Gatot Subroto A,*
Jenis Kelamin : *Pria*
Pekerjaan : *Juru kunci Makam. Raja Tallo.*
Umur : *41. THN*

Menerangkan bahwa,

Nama : Nur Alim
Nim : 18.1400.007
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Akulturasi Budaya dan Islam terhadap Ziarah Makam Dato Ribandang Kecamatan Tallo Kota Makassar."

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Gowa, 01, Juni 2023
Yang bersangkutan



PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RUSTAM. R.
Alamat : Jl. Gatot. Subroto. 1.
Jenis Kelamin : Pria
Pekerjaan : Juru Kunci Makam. / Ketua RT. 01/02. Kal. Bed
Umur : 42. THN.

Menerangkan bahwa,

Nama : Nur Alim
Nim : 18.1400.007
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Akulturasi Budaya dan Islam terhadap Ziarah Makam Dato Ribandang Kecamatan Tallo Kota Makassar."

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Gowa, 10, Mei, 2023
Yang bersangkutan



PAREPARE

Lampiran 4 : Biodata Penulis

BIODATA PENULIS



NUR ALIM Nama Alim. Saya lahir di Parepare 06 November 2000. Anak ke 3 dari 5 bersaudara, dari Pasangan bapak M. Nurdin dan Ibu Sunarti. Saat ini Penulis tinggal di Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare. Pendidikan yang di tempuh penulis yaitu SD Negeri 65 Parepare, Kecamatan Bacukiki Barat Lulus tahun 2012, SMP Negeri 3 Parepare. Lulus Tahun 2015, dan MAN 2 Parepare Lulus Tahun 2018. Hingga kemudian melanjutkan studi ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Parepare dan memilih program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Dengan judul penelitian Akulturasi Budaya dan Islam Terhadap Ziarah Kubur di Makam Dato Ri Bandang Kecamatan Tallo Kota Makassar.